



**PERBANDINGAN STRUKTUR DAN MAKNA VERBA *OCHIRU* DALAM
BAHASA JEPANG DAN VERBA *TIBA* DALAM BAHASA JAWA**

日本語の動詞「落ちる」とジャワ語の動詞「tiba」の構造と意味の比較

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Inggar Pranadya Fariaji

13020221130035

PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2026

**PERBANDINGAN STRUKTUR DAN MAKNA VERBA *OCHIRU* DALAM
BAHASA JEPANG DAN VERBA *TIBA* DALAM BAHASA JAWA**

日本語の動詞「落ちる」とジャワ語の動詞「tiba」の構造と意味の比較

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Inggar Pranadya Fariaji

13020221130035

PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2026

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 30 Januari 2026

Penulis,



Inggar Pranadya Fariaji

NIM. 13020221130035

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Struktur dan Makna Verba *Ochiru* dalam Bahasa Jepang dan Verba *Tiba* dalam Bahasa Jawa” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada 9 Januari 2026.

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny', followed by a long horizontal line and a large, stylized flourish.

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197603042014042001

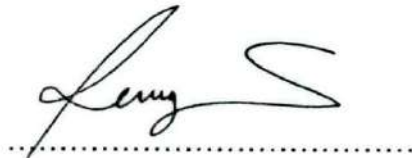
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Struktur dan Makna Verba *Ochiru* dalam Bahasa Jepang dan Verba *Tiba* dalam Bahasa Jawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 30 Januari 2026

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP. 197603042014042001



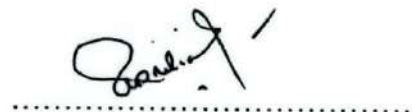
Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP. 197401032000122001



Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti A.N.R. S.S., M.Hum.
NIP. 197504182003122001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“To achieve something truly great, one must take it step by step from start to finish.”

(Takeda Ittetsu, *Haikyuu!!*)

“Don’t cry, even if you feel regret! No matter how pathetic or humiliated you feel, you still have to go on living!”

(Hashibara Inosuke, *Kimetsu no Yaiba*)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’ad : 11)

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Sunhaji Wido

Prabowo dan Ibu Farida Aryani, serta kakak kandung penulis, Imansyah Restu

Fariaji yang selalu memberikan dukungan dan doa dari awal perkuliahan.

Dipersembahkan juga untuk almarhum kakek penulis, Y.S. Sumaryono, karena

telah memberikan banyak ilmu perihal budaya dan bahasa Jawa.

Skripsi ini juga dipersembahkan untuk diri penulis sendiri karena telah berjuang

dan memberanikan diri untuk terus maju hingga menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Tidak lupa juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alamsyah selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Zaki Ainul Fadli S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Ibu Reny Wiyatasari S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing atas ilmu, bimbingan, dan arahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga *sensei* selalu diberikan kesehatan oleh Tuhan.
4. Ibu Arsi Widiandari S.S., M.Si. selaku dosen wali yang senantiasa terus mendampingi semasa kuliah.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua dan kakak yang senantiasa terus memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
7. Sahabat penulis, Alya, Tyas, dan Ghina yang dengan tulus selalu menjadi tempat berkeluh kesah, memberikan motivasi, serta nasihat.

Terima kasih juga atas candaan-candaan yang selalu menjadi hiburan bagi penulis yang secara tidak langsung memperbaiki suasana hati penulis selama pengerjaan skripsi ini.

8. Teman-teman penulis, Awa, Dhini, Rara, Bila, Bunga, dan Khoris yang telah menjadi tempat bercerita, berkonsultasi, teman makan dan bermain selama perkuliahan ini.
9. Terima kasih kepada semua rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

Semarang, 30 Januari 2026

Penulis,



Inggar Pranadya Fariaji

NIM. 13020221130035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	13
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	13
1.1.1 Latar Belakang	13
1.1.2 Permasalahan.....	17
1.2 Tujuan Penelitian.....	17
1.3 Ruang Lingkup	18
1.4 Metode Penelitian.....	18
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	18
1.4.2 Metode Analisis Data.....	19

1.4.3	Metode Penyajian Hasil Analisis	22
1.5	Manfaat Penelitian.....	22
1.5.1	Manfaat Teoritis	22
1.5.2	Manfaat Praktis	22
1.6	Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....		24
2.1	Tinjauan Pustaka	24
2.2	Landasan Teori	26
2.2.1	Analisis Kontrastif	26
2.2.2	Sintaksis	27
2.2.3	Kelas Kata	27
2.2.4	Verba Intransitif	29
2.2.5	Semantik.....	34
2.2.6	Polisemi.....	34
2.2.7	Makna Verba <i>Ochiru</i>	35
2.2.8	Makna Verba <i>Tiba</i>	40
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		43
3.1	Persamaan dan Perbedaan Struktur Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	43
3.1.1	Persamaan Struktur Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	43
3.1.2	Perbedaan Struktur Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	47

3.2	Persamaan dan Perbedaan Makna Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	49
3.2.1	Persamaan Makna Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	50
3.2.2	Perbedaan Makna Verba <i>Ochiru</i> dan Verba <i>Tiba</i>	52
BAB IV PENUTUP		77
4.1	Simpulan.....	77
4.2	Saran.....	78
要旨		79
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN DATA		lxxxiv
BIODATA		xcvi

INTISARI

Fariaji, Inggar Pranadya. 2026. “Perbandingan Struktur dan Makna Verba *Ochiru* dalam Bahasa Jepang dan Verba *Tiba* dalam Bahasa Jawa”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

Penelitian ini membahas perbandingan struktur kalimat intransitif dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* [t i b ɔ] dalam bahasa Jawa. Kedua verba tersebut secara leksikal sama-sama mengandung makna dasar ‘jatuh’, namun digunakan dalam konteks struktural dan semantis yang berbeda dalam masing-masing bahasa. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung verba *ochiru* dan *tiba* diperoleh dari sumber tertulis bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Data bahasa Jepang bersumber dari kamus, artikel berita, dan lain-lain, sedangkan data bahasa Jawa bersumber dari majalah berbahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan pendekatan analisis kontrastif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur serta makna verba yang diteliti. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat intransitif dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki kesamaan struktur dasar, terutama dalam penggunaan verba sebagai predikat. Akan tetapi, perbedaan ditemukan pada struktur frasa verba dalam kalimat intransitif bahasa Jepang dan bahasa Jawa, khususnya dalam unsur pembentuk predikat. Dari segi makna, ditemukan terdapat 1 persamaan dan 13 perbedaan. Verba *ochiru* dan *tiba* memiliki satu persamaan makna dasar, yaitu pergerakan dari atas ke bawah. Selain itu, ditemukan sejumlah perbedaan makna perluasan yang menunjukkan perbedaan penggunaan semantis dalam masing-masing bahasa.

Kata Kunci : Analisis Kontrastif, Struktur Kalimat, Polisemi, Verba Intransitif, *Ochiru*, *Tiba*

ABSTRACT

Fariaji, Inggar Pranadya. 2026. *“A Comparison of the Structure and Meaning of the Verb Ochiru in Japanese and the Verb Tiba in Javanese.” Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Supervisor: Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.*

This study examines a comparison of intransitive sentence structures and the meanings of the verb “ochiru” in Japanese and the verb “tiba” [t i b ɔ] in Javanese. Lexically, both verbs share the same basic meaning of ‘fall’; however, they are used in different structural and semantic contexts in each language. The research data consist of sentences containing the verbs “ochiru” and “tiba”, collected from written sources in Japanese and Javanese. Japanese data were obtained from dictionaries, news articles, and other written sources, while Javanese data were taken from Javanese-language magazines. Data were collected using the observation method with note-taking techniques. Data analysis employed the intralingual matching method with a contrastive analysis approach to identify similarities and differences in the structure and meanings of those verbs. The results of the analysis are presented descriptively using the informal method.

The findings indicate that intransitive sentences in Japanese and Javanese share similarities in their basic structure, particularly in the use of verbs as predicates. Nevertheless, differences are found in the structure of verb phrases functioning as predicates in Japanese and Javanese intransitive sentences, especially in their constituent elements. In terms of meaning, the analysis reveals a similarity and thirteen differences. The verbs “ochiru” and “tiba” share one basic meaning, namely movement from a higher position to a lower one. In addition, several differences in extended meanings are identified, reflecting differences in semantic usage in each language.

Keywords: Contrastive Analysis, Sentence Structure, Polysemy, Intransitive Verbs, Ochiru, Tiba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, interaksi, dan bekerja sama (Kridalaksana, 2008:24). Walaupun begitu, bahasa juga dapat menjadi sebuah hambatan dalam berkomunikasi apabila terdapat perbedaan bahasa mengingat bahwa masing-masing negara bahkan daerah memiliki bahasa mereka sendiri. Hal ini seringkali dirasakan oleh orang-orang yang sedang belajar bahasa asing, seperti orang Indonesia belajar bahasa Jepang dengan tujuan studi atau untuk bekerja dengan orang Jepang. Perbedaan tersebut meliputi kosakata, susunan kalimat, makna, dan sebagainya. Agar pemahaman terhadap bahasa baru lebih dalam, salah satu cara yang dapat digunakan adalah membandingkannya dengan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa ibu. Perbandingan bahasa ini disebut sebagai analisis kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk menguraikan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2011:221). Objek yang dapat dibandingkan dengan metode tersebut diantaranya struktur kalimat atau sintaksis, makna atau semantik, dan lain-lain.

Penulis menemukan bahwa terdapat suatu keunikan yang ada diantara bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yaitu penggunaan verba intransitif dalam suatu kalimat. Menurut Wedhawati dkk. verba intransitif merupakan verba yang tidak

mewajibkan kehadiran nomina sebagai pelengkap (2001:118). Verba intransitif yang dimaksud adalah verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* [t i b ɔ] dalam bahasa Jawa. Meskipun kedua verba tersebut diartikan sebagai ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia, terdapat perbedaan dan persamaan yang ditemukan dalam penggunaan verba *ochiru* dan verba *tiba* dalam kalimat, mulai dari segi pembentukan kalimat hingga makna yang muncul sesuai dengan konteks kalimat.

Kajian bahasa yang membahas tentang susunan kata dan hubungan antara satu kata dengan yang lain disebut dengan sintaksis (Koizumi, 1993:155). Dalam bahasa Jepang, sintaksis dikenal dengan istilah *sintakusu* (シンタクス) atau *tougouron* (統語論), sedangkan dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *widyaukara*. Struktur kalimat bahasa Jepang yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif terdiri dari *subjek+partikel が* atau *は* + *verba intransitif*. Kemudian, dalam bahasa Jawa susunannya terdiri dari *subjek+predikat*.

- (1) 車が落ちた。

Kuruma/ ga/ ochita.

S / Par/ P

Mobil **jatuh**.

(news.yahoo.co.jp)

- (2) *Lintang tiba saka langit.*

S / P / K

Bintang **jatuh** dari langit.

(Djaka Lodang No. 17-2023)

Struktur kalimat (1) terdiri dari subjek yang diwakili oleh *kuruma* atau ‘mobil’, partikel *ga*, dan predikat yang diwakili oleh verba *ochita* atau ‘jatuh’. Sedangkan untuk kalimat (2), subjek diwakili oleh *lintang* atau ‘bintang’ dan

predikat diwakili oleh *tiba* atau ‘jatuh’ dengan tambahan keterangan berupa *saka langit* atau ‘dari langit’. Fungsi predikat pada kalimat jenis ini tidak hanya dapat diisi oleh kata, melainkan juga dapat diisi oleh frasa verba, seperti *yukkuri ochiru*, *sukoshi ochiteiru ora tiba*, dan *tiba semaput*.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna adalah semantik, atau dalam baha Jepang disebut dengan istilah imiron (意味論) dan *widyamakna* dalam bahasa Jawa. Sasangka (2011:202) berpendapat bahwa makna yang dipelajari dalam semantik tidak hanya makna suatu kata, tetapi juga makna dalam frasa maupun kalimat. Dalam semantik, terdapat objek kajian relasi makna atau *go no imi no kankei*. Salah satu permasalahan dalam relasi makna sekaligus berkaitan penelitian ini adalah polisemi. Polisemi merupakan kata yang memiliki dua makna atau lebih, serta umumnya bentuk kata dan makna dalam polisemi memiliki hubungan yang sama (Miharu, 2001:111). Makna yang diperoleh dibagi menjadi dua jenis, yakni makna dasar dan makna perluasan.

Verba *ochiru* dan verba *tiba* masing- masing memiliki makna dasar yang sama, yaitu pergerakan dari tempat yang tinggi ke rendah. Akan tetapi, pada makna perluasan kedua verba tersebut, tidak hanya ditemukan persamaan namun juga ditemukan perbedaan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (3) 車が落ちた。
Kuruma/ ga/ ochita.
 Mobil/ Par/ **jatuh.**
 Mobil **jatuh.**

(news.yahoo.co.jp)

- (4) *Lintang **tiba** saka langit.*
 Bintang/ **jatuh**/ dari/ langit.
 Bintang **jatuh** dari langit.

(Djaka Lodang No. 17-2023)

Pada contoh kalimat (3) verba *ochita* yang merupakan bentuk lampau verba *ochiru*, menunjukkan bahwa mobil yang awalnya berposisi di atas telah atau tempat tinggi, jatuh ke bawah. Sedangkan kalimat (4), verba *tiba* menunjukkan bahwa bintang yang awalnya berposisi di langit terlihat jatuh ke bawah atau ke bumi. Dari uraian tersebut verba *tiba* dalam bahasa Jawa dan verba *ochiru* dalam bahasa Jepang memiliki makna yang sama, yaitu pergerakan dari atas ke bawah. Maka, apabila dua contoh kalimat tersebut diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Jawa maupun sebaliknya tidak akan menimbulkan permasalahan.

- (5) 面接に落ちた。
*Mensetsu / ni/ **ochita**.*
 Wawancara/ Par/ **jatuh**.
Gagal dalam wawancara.

(news.yahoo.co.jp)

- (6) *Sistem kabisat **tiba** ing tahun 2000.*
 Sistem/ kabisat/ **jatuh**/ Konj/ tahun/ 2000.
 Sistem kabisat **jatuh** di tahun 2000.

(Djaka Lodang No. 32-2023)

Pada kalimat (5) verba *ochita* dalam bahasa Jepang menyatakan makna tidak memenuhi syarat atau ‘gagal’. Makna tersebut tidak dimiliki oleh verba *tiba*, sehingga verba tersebut tidak dapat digunakan dengan konteks yang sama seperti kalimat (5). Kemudian, verba *tiba* pada kalimat (6) menyatakan makna ‘bertepatan dengan’. Dalam konteks yang sama, verba *ochiru* tidak dapat digunakan karena verba tersebut tidak memiliki makna yang serupa. Dengan begitu, untuk

melengkapi konteks yang serupa, harus menggunakan verba atau kelas kata lain, seperti *gagal* untuk kalimat (5) dalam bahasa Jawa dan *kasanaru* untuk kalimat (6) dalam bahasa Jepang.

Meskipun kedua verba tersebut memiliki makna dasar yang serupa, verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa masing-masing memiliki makna yang luas. Selain itu, secara struktur keduanya dapat menjadi predikat berupa kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih dalam terkait struktur kalimat intransitif yang mengandung verba *ochiru* dan *tiba* sebagai predikat serta makna yang dimiliki oleh verba *ochiru* dan verba *tiba*, dengan mengangkat judul ***Perbandingan Struktur dan Makna Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Tiba dalam Bahasa Jawa***.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut.

1. Apa saja persamaan dan perbedaan struktur verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa.

2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini terbatas pada perbandingan antara verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa dengan menggunakan analisis kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktur dan maknanya. Kajian sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur kalimat intransitif dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan predikat berupa kata atau frasa verba. Sedangkan kajian semantik digunakan untuk menganalisis makna dasar dan makna perluasan dari verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa.

1.4 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Berikut metode-metode yang digunakan dalam setiap tahapan tersebut.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dalam metode simak, data diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam wujud tertulis. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pengumpulan dengan teknik catat, yaitu mencatat temuan yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa dalam wujud tertulis tersebut (Mahsun, 2017:93). Berikut uraian tahapan dalam proses pengumpulan data.

- 1) Menyimak penggunaan verba *ochiru* dalam bahasa Jepang melalui berbagai sumber daring, yaitu *ejje.weblio.jp*, *weblio.jp*, *tangorin.com*, *yourei.jp*, *news.yahoo.jp*, *www3.nhk.or.jp*, dan lain-lain. Penyimakan dilakukan dengan menelusuri bentuk kamus *ochiru* maupun bentuk terkonjugasi untuk memperoleh variasi penggunaan dalam kalimat.
- 2) Mencatat kalimat yang mengandung verba *ochiru* beserta sumber dan konteks kemunculannya. Pada tahap ini dilakukan seleksi dengan memastikan bahwa verba tersebut berfungsi sebagai predikat dalam kalimat intransitif. Data yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi sehingga hanya tersisa data yang sesuai dengan batasan penelitian.
- 3) Memberi penomoran data verba *ochiru* berdasarkan sumber perolehan data dengan ditandai huruf a.
- 4) Menyimak penggunaan verba *tiba* dalam bahasa Jawa melalui majalah *Djoko Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Panjebar Semangat*. Proses ini dilakukan dengan membaca teks secara cermat dan mengidentifikasi kalimat yang memuat verba *tiba* sebagai predikat. Selain itu, data yang digunakan tidak hanya berupa bentuk dasar, melainkan juga bentuk setelah diberi imbuhan serta berupa frasa.
- 5) Mencatat dan menyeleksi kalimat yang mengandung verba *tiba* berdasarkan kriteria yang sama, yaitu berupa kalimat intransitif dengan *tiba* sebagai predikat utama. Data yang bersifat repetitif atau tidak memenuhi kriteria struktural dieliminasi pada tahap reduksi data.
- 6) Memberi penomoran data verba *tiba* berdasarkan sumber perolehan data dengan ditandai huruf b.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan intralingual dengan pendekatan analisis kontrastif. Menurut Mahsun (2017:116), metode padan *intralingual* adalah metode analisis yang membandingkan unsur-unsur lingual, baik yang berada dalam satu bahasa atau beberapa bahasa yang berbeda. Analisis kontrastif merupakan metode sinkronis yang digunakan untuk menelusuri persamaan dan perbedaan antarbahasa atau dialek guna menemukan prinsip-prinsip yang bermanfaat bagi keperluan praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan (Kridalaksana, 2008:15).

Tahap analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu:

- 1) Mengelompokkan data yang mengandung verba *ochiru* dan data yang mengandung verba *tiba* untuk dianalisis secara terpisah berdasarkan sistem tata bahasa masing-masing bahasa.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur sintaktis dalam setiap kalimat, meliputi subjek, predikat, keterangan, dan lain-lain yang menyertainya, guna memastikan bahwa pola kalimat yang dianalisis merupakan kalimat intransitif.
- 3) Menganalisis pola struktur kalimat bahasa Jepang berdasarkan teori struktur kalimat intransitif menurut Sutedi (2011: 75) serta pola struktur kalimat intransitif bahasa Jawa menurut Wedhawati dkk (2001:118).

- 4) Menganalisis pola struktur frasa verba *ochiru* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Akimoto (2001:123) dan pola struktur frasa verba *tiba* berdasarkan teori Wedhawati dkk. (2001:127).
- 5) Membandingkan hasil analisis struktur kedua bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola konstruksi verba *ochiru* dan *tiba* sesuai dengan rumusan masalah pertama.

Selanjutnya, tahapan analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi makna dasar dan makna perluasan verba *ochiru* berdasarkan kamus *Gakushuu Shin Kokugo Jiten* dan *Kihon Doushi Youhou Jiten* sebagai acuan dalam analisis makna.
- 2) Mengelompokkan data verba *ochiru* berdasarkan kategori makna serta mencocokkannya dengan penggunaan dalam konteks kalimat untuk memastikan realisasi makna yang muncul.
- 3) Mengidentifikasi makna dasar dan makna perluasan verba *tiba* berdasarkan kamus *Baoesastra Jawa* sebagai acuan dalam analisis makna.
- 4) Mengelompokkan data berdasarkan kategori makna serta mencocokkannya dengan penggunaan dalam konteks kalimat untuk memastikan realisasi makna yang muncul.
- 5) Membandingkan hasil analisis makna kedua bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna sesuai dengan rumusan masalah kedua.

- 6) Mengidentifikasi padanan kata dalam bahasa yang tidak menyatakan makna serupa untuk menggambarkan apabila ingin menerjemahkan atau memberi informasi yang sama.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil yang diperoleh dari tahap analisis data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode yang digunakan penulis dalam tahap ini adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2017:120). Peneliti akan menyajikan data berdasar struktur dan makna dari kalimat yang menggunakan verba *tiba* dan *ochiru*. Selanjutnya, diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang ditemukan diantara dua verba tersebut beserta memberikan penjelasan secara deskriptif tentang hasil yang diperoleh dari analisis tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembelajar bahasa Jepang sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian linguistik terutama dalam tataran semantik analisis kontrastif verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembelajar dan peneliti bahasa Jepang selanjutnya mengenai persamaan dan perbedaan struktur dan

makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam bidang penerjemahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Bab ini penulis menguraikan latar belakang alasan penulis memilih tema ini, menguraikan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian, manfaat dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini penulis memaparkan tentang tinjauan pustaka terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selain itu, penulis juga memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran penulis terkait penelitian ke depannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu oleh Yulisar Gita Pratiwi dkk. dari Universitas Pakuan Bogor dengan judul “Analisis Makna Kata Jatuh dalam Bahasa Jepang dan Perbandingannya dengan Bahasa Sunda” pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut, penulis mengkaji detail makna masing-masing kata kerja bermakna jatuh dalam bahasa Jepang dan fungsinya serta membandingkan kata kerja tersebut dengan bahasa Sunda.

Kesimpulan dari hasil analisis menunjukkan persamaan antara kedua bahasa adalah bahwa verba jatuh pada umumnya mengacu pada tindakan fisik jatuh dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, baik untuk benda maupun makhluk hidup. Namun, perbedaannya terletak pada fakta bahwa dalam bahasa Jepang kata kerja seperti *ochiru*, *taoreru*, dan *korobu* dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan awalan, sementara dalam bahasa Sunda kata kerja tersebut sering membutuhkan awalan untuk memberikan makna yang jelas.

Penelitian terdahulu lain yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis yaitu skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Verba *Ochiru* dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Shofura Karimah dari Universitas Diponegoro pada tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan *jatuh* dalam bahasa Indonesia sama-sama berfungsi sebagai predikat dalam kalimat intransitif, serta dapat membentuk frasa

dan kata majemuk. Dari segi makna, kedua verba memiliki tujuh persamaan, seperti makna dasar yang menggambarkan pergerakan dari atas ke bawah. Namun, terdapat sembilan perbedaan makna, terutama terkait penggunaan metaforis dan kontekstual. Misalnya, *ochiru* dalam bahasa Jepang bisa berarti gagal dalam ujian atau menurun dalam status sosial, yang tidak selalu disampaikan dengan kata "jatuh" dalam bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang dijadikan penulis sebagai acuan yaitu jurnal dengan judul 移動動詞「落ちる」の意味分析 yang ditulis oleh Ota Mayumi tahun 2012. Hasil dari analisis penelitian tersebut bahwa verba perpindahan *ochiru* memiliki beberapa makna dalam bahasa Jepang modern dan dikategorikan ke dalam enam makna utama, yaitu (1) Pergerakan benda dari atas ke bawah karena gravitasi; (2) perubahan posisi bagian dari benda; (3) Benda kehilangan sebagian bagiannya; (4) Perubahan keadaan manusia, seperti jatuh cinta; (5) Penurunan tingkat atau skor; dan (6) Pelemahan kekuatan¹.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, ketiga penelitian terdahulu tersebut sama-sama berfokus dengan verba bahasa Jepang yang memiliki makna jatuh. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas adalah fokus permasalahan yang diteliti berupa verba dengan makna jatuh atau secara spesifik verba *ochiru* dalam bahasa Jepang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan

¹ 太田真由美. (2012). 移動動詞「落ちる」の意味分析. 名古屋大学大学院国際言語文化研究科日本言語文化専攻. <https://doi.org/10.18999/isslc.13.9>

penelitian terdahulu terletak pada pemilihan bahasa pembanding, yaitu penggunaan verba *tiba* [t i b ɔ] dalam bahasa Jawa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Kontrasif

Analisis kontrasif menurut Kridalaksana (2008:15) dalam *Kamus Linguistik* bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam kajian bahasa yang bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa dan dialek untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam keperluan praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Linguistik Kontrasif atau Linguistik bandingan atau yang dikenal dalam bahasa Jepang sebagai *taishou gengogaku* (対照言語学), adalah salah satu kajian linguistik yang digunakan untuk menjabarkan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2011: 221).

Berdasar pengertian analisis kontrasif menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kontrasif merupakan salah satu metode dalam kajian linguistik yang digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua bahasa yang berbeda dengan cara dibandingkan. Objek yang dapat diteliti menggunakan analisis ini mulai dari struktur pembentukan kalimat hingga makna kata. Sesuai dengan deskripsi tersebut, salah satu kasus yang dapat diteliti adalah membandingkan makna verba bahasa Jepang dengan verba bahasa Jawa serta

struktur pembentukan sebuah kalimat apabila verba tersebut terkandung di dalamnya.

2.2.2 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *sintakusu* (シンタクス) atau *tougouron* (統語論), yaitu cabang linguistik yang mengkaji struktur dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011:64). Koizumi (1993:155) juga berpendapat bahwa:

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

‘Sintaksis adalah cabang ilmu yang membahas tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lain. Sebelum memasuki pembahasan sintaksis, harus terlebih dulu mengkaji apa yang dimaksud dengan kata.’

Sementara itu, menurut Sasangka (2011:139), sintaksis atau *widyaukara* dalam bahasa Jawa termasuk dalam ilmu yang membahas perihal kalimat, frasa, dan klausa. Dengan demikian, sintaksis dipahami sebagai cabang linguistik yang mempelajari bagaimana unsur-unsur bahasa disusun dan saling berhubungan untuk membentuk struktur yang bermakna. Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, sintaksis menyoroti aturan dan pola yang mengatur susunan kata serta satuan-satuan seperti frasa, klausa, dan kalimat.

2.2.3 Kelas Kata

Kelas kata merupakan kelompok kata berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, dan makna yang ada dalam suatu kalimat. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Koizumi (1993:164) yang menyatakan bahwa:

品詞は、文中での統語的機能にもとづいて語を分類したものとされている。

‘Kelas kata dianggap sebagai pengelompokan kata berdasarkan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.’

Menurut Murakami (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 148-182) *tango* (単語) dibagi menjadi dua jenis, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti pasti, sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti apabila tanpa bantuan *jiritsugo*.

- a. *Doushi* atau *tembung kriya* atau verba adalah kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan, dan keberadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengisi fungsi predikat.
- b. *Meishi* atau *tembung aran* atau nomina adalah kata yang menyatakan benda, orang, peristiwa, dan sebagainya. Kelas kata ini dapat mengisi fungsi subjek, objek, dan predikat
- c. *Keiyoushi* atau *tembung kaanan* atau adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sifat. Dalam bahasa Jepang, kelas kata ini dibagi menjadi dua, yaitu *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi*. Kelas kata ini dapat mengisi fungsi predikat (述語).
- d. *Fukushi* atau *tembung katrangan* atau adverbial adalah kata yang umumnya menerangkan verba, adjektiva, adverbial, dan nomina.

- e. *Setsuzokushi* atau *tembung panggandheng* atau konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menyambungkan bagian kalimat satu dengan bagian kalimat lain.
- f. *Kandoushi* atau *tembung panyeru* atau interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara dan menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.
- g. *Rentaishi* atau *tembung sesulih* atau pronomina adalah kata yang digunakan untuk menerangkan nomina.
- h. *Joshi* atau partikel adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata satu dengan yang lain dan untuk menambah arti kata.
- i. *Jodoushi* atau verba bantu adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan melekat dengan *yoogen* (kata yang mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat).

2.2.4 Verba Intransitif

Verba intransitif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jidoushi* (自動詞) menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:150) merupakan kelompok verba yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Iori (2000:97) yang menjelaskan tentang perbedaan *jidoushi* dan *tadoushi* ‘verba transitif’.

自動詞と他動詞の違いは、自動詞の場合は、自然力の影響などで出来事が起こったのであって、そこには人間などの意志（意図）は含まれていない、ととらえられているのに対し、他動詞の場合は、人間などが意志（意図）的にその出来事を引き起こした、ととらえられているというところにあります。

‘Perbedaan antara verba intransitif dan verba transitif adalah dalam kasus verba intransitif, peristiwa terjadi karena pengaruh kekuatan alam dan sebagainya, dan di dalamnya tidak terkandung kehendak (niat) manusia, demikianlah yang dipahami, sedangkan dalam kasus verba transitif, dipahami bahwa manusia dan sebagainya secara sengaja (dengan niat) menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.’

Pada buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* bahwa verba intransitif adalah verba yang tidak mewajibkan hadirnya nomina atau frasa nomina di belakangnya (Wedhawati dkk, 2001:118). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa verba intransitif merupakan verba yang tidak mempengaruhi pihak lain dan peristiwanya terjadi tanpa kehendak manusia. Verba ini juga tidak mewajibkan adanya nomina atau frasa nomina sebagai pelengkap.

2.2.4.1 Struktur Kalimat dengan Verba Intransitif Bahasa Jepang

Kalimat verba intransitif dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2011: 75) memiliki struktur kalimat sebagai berikut.

Subjek + Partikel が atau Partikel は + Verba Intransitif

Contoh :

a. 雨が降る。

Ame/ ga/ furu.

S/ Par/ P

‘Hujan turun.’

(Sutedi, 2011:75)

b. ドアが閉まった。

Doa/ ga/ shimatta.

S / Par/ P

‘Pintu tertutup.’

(Iori, 2000:96)

A. Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam pembentukan sebuah kalimat. Kata dalam bahasa Jepang disebut sebagai *tango* (単語). Selain *tango*, kata juga disebut dengan istilah *go* (語) oleh Tadasu (dalam Sidjianto dan Dahidi, 2004:136).

B. Frasa

Akimoto (2001:123) mengklasifikasikan frasa atau *rengo* berdasarkan pembentuknya. Berikut struktur pembentukan frasa yang digunakan pada penelitian ini yang terbatas pada verba sebagai pembentuknya :

1. 名詞 + 動詞

Meishi + doushi
'Nomina + verba'

a. 汗をかく

Ase wo kaku
Berkeringat

b. 影響が出る

Eikyou ga deru
Berdampak

c. 恋に落ちる

Koi ni ochiru
Jatuh cinta

(weblio.jp)

2. 副詞 + 動詞

Fukushi + Doushi
'Adverbial + Verba'

a. ぐっすり寝る

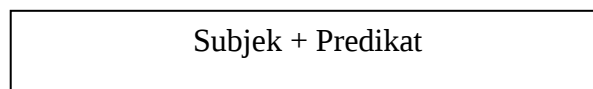
Gussuri neru
Tidur pulas

- b. 少し落ちている
Sukoshi ochiteiru
 Sedikit menurun

(www.nba.co.jp)

2.2.4.2 Struktur Kalimat dengan Verba Intransitif Bahasa Jawa

Kalimat intransitif dalam bahasa Jawa menurut Wedhawati dkk. (2001:118) memiliki struktur kalimat sebagai berikut.



Contoh :

- a. Bojone mlaku-mlaku.
 S P
 ‘Istri jalan-jalan.’
- b. Adhik lagi adus.
 S P
 ‘Adik sedang mandi.’
- c. Blanjaan tiba.
 S P
 ‘Belanjaan jatuh.’

(Djaka Lodang No.22-2022)

A. Kata

Kata dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung*. Pada tataran sintaksis, kata merupakan unit terkecil yang secara hierarkis membentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2012:219).

B. Frasa

Frasa verba menurut Wedhawati (2001:127) adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen inti dan kata lain sebagai modifikator. Berdasar strukturnya, frasa verba dapat dikategorikan menjadi

dua jenis, yaitu frasa verbal simpleks dan frasa verba kompleks. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya terbatas pada jenis frasa verba simpleks,

1) Frasa Verba Simpleks Modifikatif

Frasa verbal simpleks modifikatif terdiri atas satu kontituen inti berupa verba dan konstituen lain berupa modifikator. Posisi modifikator dapat berada di depan maupun di belakang. Ditinjau dari sintaksisnya, modifikator dapat berupa adjektifa atau adverbial.

Contoh :

Wis njupuk ‘sudah mengambil’

Sregep maca ‘rajin membaca’

Tiba dhewe ‘jatuh sendiri’

2) Frasa Verba Simpleks Koordinatif

Frasa jenis ini terbentuk dari kontituen inti verba, baik dengan atau tanpa konjungsi.

a. Frasa Verba Simpleks Koordinatif Aditif

Konjungsi yang digunakan dalam frasa ini bersifat penambahan atau penggabungan dengan menggunakan konjungsi *lan* ‘dan’ dan *sarta* ‘serta’. Hubungan antarkonstituen inti dapat dinyatakan secara implisit maupun eksplisit.

Contoh :

munggah lan medhun ‘naik dan turun’ → *munggah medhun*

maca sarta nulis ‘membaca serta menulis’ → *maca nulis*

tiba lan nangi ‘jatuh dan bangun’ → *tiba nangi*

b. Frasa Verba Simpleks Koordinatif Alternatif

Konjungsi yang digunakan bersifat pemilihan yang dinyatakan secara eksplisit berupa *utawa* ‘atau’ atau *apa* ‘apa’.

Contoh :

Sinau apa turu ‘belajar apa tidur’

Nggoreng utawa nggodhog ‘menggoreng atau merebus’

2.2.5 Semantik

Semantik adalah bagian dalam struktur bahasa yang berhubungan dengan makna sebuah ungkapan serta susunan makna dalam tuturan. Dalam bahasa Jawa semantik disebut dengan istilah *widyamakna* yang diambil dari gabungan kata *widya* yang berarti ‘ilmu’ dan kata *makna* yang berarti ‘makna’ atau ‘arti’. Makna atau arti yang dipelajari atau dibahas dalam *widyamakna* (semantik) tidak hanya makna dalam kata, tetapi juga membahas makna dalam frasa dan kalimat (Sasangka, 2011: 202).

Sutedi (2011:127) menjelaskan bahwa semantik, atau imiron (意味論), merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna. Objek kajian semantik mencakup antara lain *go no imi* atau ‘makna kata’, *go no imi kankei* atau ‘relasi makna’, *ku no imi* atau ‘makna frase’, dan *bun no imi* atau ‘makna kalimat’.

2.2.6 Polisemi

Dalam bahasa Jepang, istilah polisemi dikenal sebagai *tagigo* (多義語).

Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011:161) polisemi merupakan kata yang

memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut saling berkaitan.

Akimoto (2001:111) juga berpendapat bahwa:

多義語は一つの語が二つ以上の意味を持っていることをいう。多義語の語形と語義の関係は基本的には同じである。

‘Polisemi adalah satu kata yang memiliki dua makna atau lebih. Pada dasarnya hubungan antara bentuk kata dan makna dalam polisemi itu sama.’

Selain itu, makna yang dihasilkan oleh polisemi sangat bergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat. Seperti yang disebutkan oleh Sasangka (2011: 212)

Polisemi bakal gampang dingerteni yenta tembung iku dumunung ing ukara. Yen mung ijen-ijen, surasane sawijining tembung iku bisa luwih saka siji, nanging yen ana ing ukara, tembung iku langka duwe teges luwih saka siji. ‘Polisemi akan lebih mudah dipahami apabila kata tersebut digunakan dalam kalimat. Jika hanya berdiri sendiri, bisa memiliki lebih dari satu makna, namun ketika berada dalam kalimat, kata tersebut jarang memiliki makna lebih dari satu.’

Makna yang diperoleh dalam polisemi terbagi menjadi dua, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Sutedi (2011:132) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, makna dasar atau *kihon-gi* merupakan makna asli yang melekat pada suatu kata. Sementara itu, makna perluasan atau *ten-gi* merupakan makna hasil perluasan atau makna yang berkembang dari makna dasarnya.

2.2.7 Makna Verba *Ochiru*

Makna verba *ochiru* akan dikategorikan menjadi dua jenis makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Dalam *Gakushuu Shin Kokugo Jiten* ditemukan makna verba *ochiru* sebanyak tujuh makna dan empat makna perluasan tambahan ditemukan dalam *Kihon Doushi Youhou Jiten*.

2.2.8.1 Makna Dasar

Dalam *Gakushuu Shin Kokugo Jiten* disebutkan bahwa verba *ochiru* memiliki makna sebagai berikut:

上から下に急に下がる。

Ue kara shita ni kyuu ni sagaru.

‘Turun secara tiba-tiba dari atas ke bawah.’

Contoh:

池に落ちる。

Ike ni ochiru.

‘**Jatuh** ke kolam.’

(*Gakushuu Shin Kokugo Jiten*)

川の増水で橋が落ちる。

Kawa no zousui de hashi ga ochiru.

‘Jembatan itu **runtuh** akibat sungai yang meluap.’

(*Shinmeikai*)

2.2.8.2 Makna Perluasan

Dalam *Gakushuu Shin Kokugo Jiten*² disebutkan bahwa verba *ochiru* memiliki enam makna perluasan, yaitu:

1) 資格が取れない。

Shikaku ga torenai.

‘Tidak memenuhi syarat.’

Contoh:

試験に落ちる。

Shiken ni ochiru.

‘**Gagal** dalam ujian.’

(*Gakushuu Shin Kokugo Jiten*)

選挙で落ちる。

Senkyo de ochiru.

‘**Kalah** dalam pemilihan umum.’

(*go2senkyo.com*)

² Mabuchi, K. (Ed.). (2011). *Gakushuu Shin Kokugo Jiten*. Tōkyō: Kōdansha.

2) ぬける。

Nukeru.

‘Menghilang.’

Contoh:

名簿から名前が落ちる。

Meibo kara namae ga ochiru.‘Namanya **hilang** dari daftar nama.’

(Gakushuu Shin Kokugo Jiten)

憑き物が落ちた。

Tsukimono ga ochita.‘Roh jahat itu **hilang**.’

(www.pixiv.net)

3) 取れて、なくなる。

Torete, nakunaru.

‘Terlepas, lalu menghilang’

Contoh:

よごれが落ちる。

Yogore ga ochiru.‘Kotorannya **menghilang**.’

(Gakushuu Shin Kokugo Jiten)

この素材は色が落ちません。

Kono sozai wa iro ga ochimasen.‘Bahan ini warnanya **tidak luntur**.’

(ejje.weblio.jp)

4) おとろえる。

Otoroeru.

‘Melemah.’

Contoh:

人気が落ちる。

Ninki ga ochiru.‘Popularitasnya **menurun**.’

(Gakushuu Shin Kokugo Jiten)

5) 悪くなる。

Warukunaru.
‘Memburuk.’

Contoh:

質が落ちる。

Shitsu ga ochiru.
‘Kualitasnya **memburuk**.’

(*Gakushuu Shin Kokugo Jiten*)

睡眠の質が落ちる。

Suimin no shitsu ga ochiru.
‘Kualitas tidur **memburuk**.’

(*allabout.co.jp*)

6) せめ落とされる

Seme otosareru.
‘Diserang dan ditaklukkan’

Contoh:

その城も、ついに敵の手に落ちてしまった。

Sono shiro mo, tsui ni teki no te ni ochite shimatta.
‘Kerajaan itu pun akhirnya **jatuh ke tangan** musuh.’

(*Gakushuu Shin Kokugo Jiten*)

主が籠る城が落ちた。

Omo ga komoru shiro ga ochita.
‘Kastil tempat penguasa bersembunyi telah **ditaklukkan**.’

(*historylife.jp*)

Selain itu, dalam *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*³ disebutkan bahwa verba *ochiru* memiliki beberapa makna yang tidak ditemukan dalam *Gakushuu Shin Kougo Jiten*, di antaranya:

1) 地位・品質・程度などが低い、または、低くなる。

Chi-i/ hinshitsu/ teido nado ga hikui, mata wa, hikunaru.
‘Reputasi/ kualitas/ kemampuan dll. rendah atau menurun.’

³ Koizumi, T. (Ed.). (2000). *Nihongo Kihon Dōshi Yōhō Jiten*. Tōkyō: Taishūkan shoten.

Contoh:

ここのそばの味は昔より**落ちた**。

Koko no soba no aji wa mukashi yori ochita.

‘Rasa soba di sini **menurun** dibandingkan dulu.’

(*Kihon Doushi Youhou Jiten*)

給食を無償化するだけで質が**落ちる**のではないか。

*Kyuushoku wo mushouka suru dake de shitsu ga **ochiru** no de wan ai ka.*

‘Bukankah kualitas makan siang sekolah akan **menurun** hanya dengan menjadikannya gratis?’

(*newsdig.tbs.co.jp*)

2) 太陽・月などが沈む。

Taiyou/ tsuki nado ga shizumu.

‘Matahari/ bulan dll. tenggalam’

Contoh:

月が**落ちた**。

*Tsuki ga **ochita**..*

‘Bulan tenggelam.’

(*Kihon Doushi Youhou Jiten*)

日が**落ちる**。

*Hi ga **ochiru**..*

‘Matahari **tenggelam**.’

(*Shinmeikai*)

3) 川などが流れ込む。

Kawa nado ga nagarekomu.

‘Sungai dll. bermuara’

Contoh:

荒川の水は東京湾に**落ちる**。

*Arakawa no mizu wa toukyou wan ni **ochiru**..*

‘Air sungai Arakawa **bermuara** di teluk Tokyo.’

(*Kihon Doushi Youhou Jiten*)

4) 身分や暮らしの程度などが下がる。

Mibun ya kurashi no teido nado ga sagaru.

‘Status sosial atau taraf hidup dll. menurun’

Contoh:

生活がどん底に落ちる。

Seikatsu ga donzoko ni ochiru.

‘Hidupnya **jatuh** ke titik terendah.’

(*Kihon Doushi Youhou Jiten*)

2.2.8 Makna Verba *Tiba*

Sama seperti verba *ochiru*, verba *tiba* dalam bahasa Jawa akan dikategorikan menjadi makna dasar dan makna perluasan. Verba *tiba* memiliki beberapa makna menurut *Baoesastra Jawa* (1939).

2.2.9.1 Makna Dasar

Dalam *Baoesastra Jawa* disebutkan bahwa verba *tiba* memiliki makna dasar yaitu:

saka ing papan sing dhuwur lumarap mangisor

‘Dari tempat yang tinggi meluncur ke bawah’

Contoh:

Tiba saka kasur.

‘Jatuh dari kasur.’

(*Baoesastra Jawa*)

Biyungmu tiba nalika opek jambu.

‘Ibumu **jatuh** saat memetik jambu.’

(*Djaka Lodang No.17-2022*)

2.2.9.2 Makna Perluasan

Dalam *Baoesastra Jawa* disebutkan bahwa verba *tiba* terdapat beberapa makna perluasan yaitu:

1) **Ambruk, rubuh**

Ambruk, roboh

Contoh :

Tiba klumah.

‘**Jatuh** terlentang’

*Sikile disrekal, terus **ambruk tiba**.*
 ‘Kakinya dijegal lalu ia **terjatuh**.’

(Djaka Lodang No.52-2023)

2) **Anjog ing, ndharat ing**
 Sampai di-, mendarat di-

Contoh :
***Tiba** ing lemah.*
 ‘**Mendarat** di tanah.’

(Baoesastra Jawa)

*Dheweke nguncalake Iyem **tiba** ing ngisor pring.*
 ‘Ia melempar Iyem **sampai** ke bawah pohon bambu.’

(Djaka Lodang No.17-2023)

3) **Kapener, nuju ing**
 Bertepatan dengan

Contoh :
*Ijabe **tiba** ing dina Slasa Paing.*
 ‘Ijabnya **bertepatan** dengan hari Selasa Pahing.’

(Baoesastra Jawa)

*Lahirku **tiba** dina Senin.*
 ‘Hari lahirku **jatuh** pada hari Senin.’

(sastra.org)

4) **Nandang**
 Mengalami penderitaan

Contoh :
***Tiba** ing kamlaratan.*
 ‘**Jatuh** dalam kemiskinan.’

(Baoesastra Jawa)

*Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff **ketiban** apes.*
 ‘Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff **terkena** sial.’

(Djaka Lodang No.23-2022)

5) **Wis diputusi, dipancasi**
 Sudah diputuskan, ditetapkan

Contoh :

*Tumenggung Mayang **ditibani** paukuman dibuwang menyang Alas Roban.*

*‘Tumenggung Mayang **dijatuhi** hukuman diasingkan ke Alas Roban.’*

(Djaka Lodang No.01-2022)

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis data terkait struktur dan makna verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa. Analisis tersebut terdiri dari persamaan dan perbedaan dalam struktur kalimat intransitif yang menggunakan verba *ochiru* dan verba *tiba* sebagai predikat, serta persamaan dan perbedaan makna antara verba *ochiru* dan verba *tiba*. Data yang digunakan berupa kalimat yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti kamus cetak, kamus *online*, majalah, berita *online*, dan sebagainya.

3.1 Persamaan dan Perbedaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Berdasarkan analisis, penulis menemukan dua persamaan serta dua perbedaan struktur kalimat intransitif dengan verba *ochiru* dan verba *tiba* sebagai predikat.

3.1.1 Persamaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Persamaan struktur kalimat yang mengandung verba *ochiru* dan *tiba* yaitu ditemukan pada struktur dasar kalimat intransitif dan pembentukan frasa verba sebagai predikat dalam kalimat intransitif.

3.1.1.1 Struktur Kalimat Intransitif dengan Verba *Ochiru* dan *Tiba* sebagai Predikat

Kalimat intransitif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *jidoushi-bun* merupakan kalimat yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif. Verba intransitif sendiri adalah verba yang tidak memerlukan kehadiran nomina sebagai

pelengkap. Salah satu kata yang termasuk ke dalam jenis verba intransitif yaitu verba *ochiru* dan verba *tiba*. Berikut struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

Subjek + Partikel が atau Partikel は + Verba Intransitif

Data 3a

吊り橋が落ちた。

Tsuribashi / ga / ochita.

S / Par/ P

‘Jembatan gantung **jatuh**.’

(ejje.weblio.jp)

Data 16a

軽いものはゆっくり落ちる。

Karui mono/ wa/ yukkuri ochiru.

S / Par/ P

‘Benda yang ringan **jatuh perlahan**.’

(hamagakuen.co.jp)

Data (3a) dan (16a) merupakan kalimat dalam bahasa Jepang yang predikatnya diisi oleh verba intransitif yaitu verba *ochiru*. Kalimat tersebut memiliki struktur berupa subjek + partikel + predikat. Untuk data (3a), fungsi subjek diisi oleh kata *tsuribashi* yang termasuk dalam kelas nomina dan fungsi predikat diisi oleh verba *ochita*, bentuk lampaudari verba *ochiru*. Di antara dua kata tersebut, atau subjek dan predikat, terdapat partikel *ga* (が) sebagai penanda subjek dari sebuah predikat. Selanjutnya pada data (16a), frasa nomina *karui mono* mengisi fungsi subjek dan fungsi predikat kalimat diisi oleh frasa verba *yukkuri ochiru*. Di antara subjek dan predikat tersebut terdapat partikel *wa* (は) yang berfungsi sebagai penanda sebuah topik dalam kalimat.

Sementara itu, kalimat intransitif dalam bahasa Jawa memiliki pola kalimat sebagai berikut.

Subjek + Predikat

Data 6b

Arengé/ tiba.

S / P

‘Arang itu **jatuh**.’

(Djaka Lodang No.07-2022)

Data 16b

Aku dhewe tiba semaput.

S / P

‘Aku sendiri **jatuh pingsan**.’

(Djaka Lodang No.44-2023)

Data (6b) dan (16b) adalah kalimat intransitif dalam bahasa Jawa dengan verba *tiba* sebagai pengisi fungsi predikat. Struktur kalimat intransitif pada dua kalimat tersebut berupa subjek + predikat. Subjek dalam data (6b) diisi oleh kata *arengé* yang merupakan kelas kata nomina dengan bantuan sufiks *-e* yang berfungsi sebagai artikel penentu. Sedangkan untuk fungsi predikat dalam kalimat berupa kelas kata verba yaitu verba *tiba*. Pada data (16b), *frasa sesulih* atau frasa pronominal yaitu *aku dhewe*, berperan sebagai pengisi fungsi subjek pada kalimat. Untuk fungsi predikatnya diisi oleh *tiba semaput* yang merupakan *frasa kriya* atau frasa verba dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis di atas, struktur kalimat intransitif dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa pada keempat kalimat di atas memiliki kesamaan. Pertama, kedua kalimat memiliki struktur kalimat berupa subjek + predikat dengan verba

intransitif sebagai pengisi predikat. Kesamaan yang kedua adalah pada kalimat intransitif dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, tidak memerlukan keberadaan objek sebagai pelengkap dalam kalimat. Kesamaan yang terakhir adalah fungsi predikat dalam kalimat intransitif tidak hanya dapat diisi oleh verba kata tunggal saja, melainkan dapat diisi juga dengan frasa verba seperti pada data (15a) dan (16b).

3.1.1.2 Struktur Frasa Verba *Ochiru* dan *Tiba* sebagai Predikat dalam

Kalimat Intransitif

Fungsi predikat dalam struktur kalimat intransitif bahasa Jepang dan bahasa Jawa tidak hanya dapat diisi dengan kata tetapi juga dapat diisi dengan frasa verba. Frasa verba merupakan frasa yang inti pembentuknya berupa verba, seperti pada bahasa Jepang, struktur frasa verba terdiri dari *fukushi* (副詞) + *doushi* (動詞). Sementara itu, dalam bahasa Jawa, frasa verba memiliki struktur *katrangan* + *tembung kriya* atau adverbial + verba.

Data 18a

数字は昨季と比べて少し落ちている。

Suuji/ wa/ sakuki to kurabete/ sukoshi ochiteiru.

S / Par/ K / P

‘Angkanya **sedikit menurun** dibanding musim lalu.’

(www.nba.co.jp)

Data 15b

Dhuwit recehan/ tetep ngadeg/ lan/ ora tiba.

S / P / Konj/ P

‘Uang koin tetap berdiri dan **tidak jatuh**.’

(*Djaka Lodang No.19-2023*)

Frasa verba pada data (18a) terdiri dari gabungan dua kata yaitu kata *sukoshi* yang berarti ‘sedikit’ dan kata *ochiteiru*, bentuk *-te iru* dari verba *ochiru* yang berarti ‘turun karena hasil dari suatu kejadian’. Struktur pembentuk frasa verba tersebut terdiri dari kata *sukoshi* yang termasuk kelas kata adverbial dan diikuti oleh kata *ochiteiru* yang termasuk kelas kata verba.

Kemudian, frasa verba dengan fungsi predikat pada data (15b) terdiri dari kata *ora* yang memiliki arti ‘tidak’ dan kata *tiba* yang berarti ‘jatuh’. Frasa verba *ora tiba* termasuk dalam jenis frasa verba simpleks modifikatif. Frasa verba ini terbentuk dengan susunan modifikator diikuti oleh konstituen inti. Modifikator frasa diisi oleh *tembung katrangan* atau adverbial dan konstituen inti berupa *tembung kriya* atau verba. Dari penjabaran pembentukan frasa verba *ochiru* dan *tiba* sebagai predikat pada data (18a) dan (15b) di atas, keduanya memiliki susunan yang sama yaitu *adverbial + verba*.

Akan tetapi, apabila diperhatikan lebih seksama, data (18b) memiliki dua predikat dalam satu kalimat dengan tambahan konjungsi penambahan di tengahnya. Sebenarnya dua predikat dan konjungsi pada kalimat tersebut adalah sebuah frasa verba yang masuk dalam jenis frasa verba kompleks koordinatif. Jenis frasa tersebut terbentuk dengan gabungan antara dua frasa simpleks modifikatif dan konjungsi.

3.1.2 Perbedaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Perbedaan struktur kalimat yang mengandung verba *ochiru* dan *tiba* terletak pada pembentukan frasa verba kedua bahasa tersebut. Pembentukan frasa verba tersebut hanya ditemukan pada pembentukan frasa verba dalam bahasa Jawa.

3.1.2.1 Struktur Frasa Verba ‘Verba + Verba’ sebagai Predikat Kalimat

Jenis frasa verba dalam bahasa Jawa berdasarkan struktur pembentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu frasa verba simpleks dan kompleks. Dalam frasa verba simpleks dibagi lagi menjadi dua sub-jenis yaitu simpleks modifikatif dan simpleks koordinatif. Simpleks koordinatif dipecah lagi menjadi koordinatif aditif dan koordinatif alternatif.

Data 11b

Jalidin/ tiba kegeblag.

S / P

‘Jalidin **jatuh terlentang**.’

(Djaka Lodang No.15-2023)

Frasa *tiba kegeblag* merupakan frasa verba jenis *simpleks koordinatif aditif*. Frasa jenis ini memiliki susunan berupa verba + konjungsi penambahan + verba. Hubungan antar verba yang bersifat penambahan dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Artinya, frasa verba tetap memiliki makna yang sama dengan atau tanpa kehadiran konjungsi penambahan, sehingga susunannya menjadi verba + verba, seperti *tiba kegeblag*. Struktur frasa verba ini tidak dimiliki oleh bahasa Jepang, karena struktur verba+verba termasuk struktur kata majemuk verba atau *fukugogo doushi*, bukan frasa.

3.1.2.2 Konjungsi dalam Pembentukan Frasa Verba sebagai Predikat

Berdasarkan penjelasan pada poin sebelumnya, frasa verba simpleks koordinatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu koordinatif aditif dan koordinatif alternatif. Perbedaan ditemukan selanjutnya adalah keberadaan konjungsi dalam pembentukan frasa verba.

Data 12b

*Budhe/ ora ana/ ing boncengan/, **ketinggal apa tiba**/ ing dalam.*

S / P / K / P / K

‘Budhe tidak ada di bangku penumpang, entah **tertinggal apa jatuh** di jalan.’

(Djaka Lodang No.16-2023)

Pada data (12b) predikat diisi oleh frasa verba bahasa Jawa dengan jenis simpleks koordinatif, lebih tepatnya *simpleks koordinatif alternatif*. Dalam kalimat tersebut, frasa *ketinggal apa tiba* terdiri dari dua verba dan satu konjungsi pemilihan. Verba *ketinggal* yang memiliki arti ‘tertinggal’ dan verba *tiba* dengan arti ‘jatuh’ merupakan konstituen inti dalam frasa yang kemudian dihubungkan oleh konjungsi bersifat pemilihan berupa kata *apa* atau diartikan sebagai ‘apa’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pembentukan frasa verba dalam bahasa Jepang tidak menggunakan konjungsi, melainkan menggunakan partikel sebagai penghubung dan strukturnya tidak terdiri dari dua verba.

3.2 Persamaan dan Perbedaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Makna dasar dan perluasan verba *ochiru* diambil dari kamus *Gakushuu Shin Kokugo Jiten* dan *Kihon Doushi Youhou Jiten*, sedangkan verba *tiba* diambil dari *Baoesastra Jawa*. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa terdapat 1 persamaan dan 13 perbedaan makna yang terkandung dalam verba *ochiru* dan *tiba*.

	Ochiru	Tiba
Persamaan	Menyatakan makna dari tempat tinggi ke tempat rendah	

Perbedaan	Menyatakan makna tidak memenuhi syarat	Menyatakan makna ambruk atau roboh
	Menyatakan makna hilang	Menyatakan makna sampai di- atau mendarat di-
	Menyatakan makna terlepas lalu hilang	Menyatakan makna bertepatan dengan
	Menyatakan makna reputasi/ kualitas/ kemampuan rendah	Menyatakan makna mengalami penderitaan
	Menyatakan makna terbenam	Menyatakan makna sudah diputuskan atau ditetapkan
	Menyatakan makna bermuara	
	Menyatakan makna status sosial atau taraf hidup menurun	
	Menyatakan makna ditaklukkan atau diserang	

3.2.1 Persamaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Berdasarkan hasil analisis, hanya ditemukan satu persamaan makna dari verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa, yaitu makna yang menyatakan pergerakan dari tempat tinggi ke tempat rendah.

3.2.1.1 Menyatakan Makna Dari Tempat Tinggi ke Tempat Rendah

Persamaan makna yang ditemukan antara verba *ochiru* dan verba *tiba* terletak pada makna dasar atau makna asli yang melekat pada kata tersebut. Kedua verba ini memiliki makna dasar yang menyatakan pergeseran posisi dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Data 2a

猿も木から落ちる。

*Saru mo /ki / kara / **ochiru**.*

Monyet juga/ pohon/ Par / jatuh.

‘Monyet pun **terjatuh** dari pohon.’

(*Reikai Shin Kokugo Jiten*)

Data 17a

衝突のあと道路脇の谷に落ちたタンクローリーから煙が立ちのぼる。

*Shoutotsu no ato/ douro waki no tani/ ni/ **ochita**/ tankuro-ri-/ kara/ kemuri/ ga/ tachinoboru.*

Setelah tabrakan/ jurang pinggir jalan/ Par/ **jatuh**/ truk tangki/ Par/ asap/ Par/ mengepul.

‘Asap mengepul dari truk tangki yang **jatuh** ke jurang setelah mengalami tabrakan.’

(www3.nhk.or.jp)

Verba *ochiru* yang terdapat dalam data (2a) dan (17a) memiliki makna turun dari atas ke bawah secara tiba-tiba. Makna ini merupakan makna dasar dari verba *ochiru*. Data (2a), menunjukkan *saru* atau monyet turun secara tiba-tiba dari tempat yang tinggi, yaitu pohon, menuju ke bawah. Sedangkan pada data (17a) berisikan informasi tentang *tanku ro-ri-* atau ‘truk tangki’ yang jatuh ke *douro waki no tani* atau ‘jurang di pinggir jalan’ setelah mengalami tabrakan, terlihat mengeluarkan kepulan asap. Konteks tersebut menyebutkan bahwa truk tangki posisinya bergeser turun dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah yaitu jurang secara tiba-tiba setelah tabrakan.

Data 9b

*Pesawat TNI T50i Golden Eagle **tiba** nalika lagi akrobat ing awang-awang.*
*Pesawat TNI T50i Golden Eagle/ **jatuh**/saat sedang akrobat/ di langit.*
*‘Pesawat TNI T50i Golden Eagle **jatuh** saat sedang melakukan akrobat di langit.*

(Djaka Lodang No.04-2021)

Data 13b

*Kemrisik pang cilik sing **tiba** melu nyipta suwasana tintrim.*
*Gemerisik/ ranting kecil/ yang **jatuh**/ ikut/ menciptakan/ suasana tenang*
*‘Gemerisik ranting kecil yang **jatuh** ikut menciptakan suasana yang tenang’*
(Djaka Lodang No.17-2023)

Data (9b) dan (13b) menggunakan verba *tiba* dalam makna dasarnya, yaitu meluncur turun atau jatuh dari tempat yang tinggi. Pada data (9b), saat sedang melakukan akrobat, pesawat itu tiba-tiba meluncur turun. Kemudian pada kalimat (13b), ranting kecil meluncur turun dari pohon bergemerisik turut menciptakan suasana yang tenang. Berdasar empat data di atas, verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa apabila menyesuaikan dengan konteks kalimatnya, memiliki makna dasar yang sama. Kedua verba tersebut menyatakan makna sesuatu yang titik awalnya dari atas atau tempat yang tinggi, kemudian turun mengarah ke tempat yang posisinya lebih rendah dari titik awal.

3.2.2 Perbedaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 13 perbedaan makna antara verba *ochiru* dan verba *tiba*. Perbedaan tersebut diantaranya: makna tidak memenuhi syarat, makna hilang, makna terlepas lalu hilang, makna reputasi/ kualitas/ kemampuan menurun, makna terbenam, makna bermuara, makna status sosial atau taraf hidup menurun, makna ditaklukkan, makna ambruk, makna sampai atau

mendarat di-, makna bertepatan dengan, makna mengalami penderitaan, dan makna sudah diputuskan.

3.2.2.1 Menyatakan Makna Tidak Memenuhi Syarat

Makna perluasan verba *ochiru* ini tidak dimiliki oleh verba *tiba* yaitu berkaitan dengan tidak terpenuhinya syarat sehingga subjek dinyatakan tidak lolos atau gagal dalam suatu seleksi atau ujian. Data-data berikut memperlihatkan penggunaan verba *ochiru* dengan makna tersebut.

Data 8a

落ちなければ今年中に運転免許がとれます。

Ochinakereba/ kotoshi chuu/ ni/ untenmenkyo/ ga/ toremasu.

Jika tidak jatuh/ tahun ini/ Par/ SIM/ Par/ bisa dapat.

‘Jika tidak **gagal**, tahun ini aku bisa mendapatkan SIM.’

(tangorin.com)

Data 19a

次は6人のグループ面接で5人が落ちる。

Tsugi/ wa/ 6 nin/ no/ guru-pu/ mensetsu/ de/ 5 nin/ ga/ ochiru.

Selanjutnya/ Par/ 6 orang/ Par/ grup/ wawancara/ Par/ 5 orang/ par/ **jatuh**.

‘Selanjutnya dalam wawancara kelompok berisi 6 orang, 5 orang diantaranya **gagal**.’

(www.sanspo.com)

Data (8a) yang menjelaskan tentang pengandaian apabila seseorang tidak mengalami kegagalan dalam ujian, maka tahun ini bisa mendapatkan SIM. Verba ‘gagal’ merupakan makna yang diambil dari verba *ochiru* dengan bentuk *nakereba*, yaitu partikel yang menyatakan pengandaian dengan bentuk negatif. Begitu pula dengan verba *ochiru* pada data (19a) menyatakan makna tidak memenuhi syarat dalam konteks seleksi dan ujian. Kalimat ini menggambarkan bahwa dari enam peserta dalam wawancara kelompok, sebanyak lima orang tidak lolos karena tidak mencapai kriteria yang ditentukan. Meskipun secara harfiah berarti ‘jatuh’, verba

ochiru dalam konteks ini mengalami perluasan makna menjadi ‘gagal dalam seleksi’ atau ‘gugur’. Dengan begitu, verba ini dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tidak berhasil melampaui batas penilaian dan tidak memenuhi syarat untuk lolos ke tahap berikutnya.

Data (8a) dan (19a) apabila diubah ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan verba *tiba* akan menjadi sebagai berikut.

- (7) *Yen ora **tiba**, taun iki aku bisa oleh SIM. (X)*
 Jika/ tidak **jatuh**/ tahun ini/ aku/ bisa/ dapat/ SIM.
 ‘Jika tidak **jatuh**, tahun ini aku bisa mendapatkan SIM.’
- (8) *Yen ora **gagal**, taun iki aku bisa oleh SIM. (O)*
 Jika/ tidak **gagal**/ tahun ini/ aku/ bisa/ mendapatkan/ SIM.
 ‘Jika tidak **gagal**, tahun ini aku bisa mendapatkan SIM.’
- (9) *Sajeroning wawancara kelompok sing isine wong 6, wong 5 **tiba**. (X)*
 Dalam wawancara/ kelompok/ yang/ berisi/ 6 orang/ 5 orang/ **jatuh**.
 ‘Dalam wawancara kelompok yang terdiri 6 orang, 5 orang **jatuh**.’
- (10) *Sajeroning wawancara kelompok sing isine wong 6, wong 5 **ora kasil**. (O)*
 Dalam wawancara/ kelompok/ yang/ berisi/ 6 orang/ 5 / **tidak berhasil**.
 ‘Dalam wawancara kelompok yang terdiri dari 6 orang, 5 orang **tidak berhasil**.’

Dengan konteks yang sama, verba *tiba* pada kalimat (7) dan (9) tidak memunculkan makna yang sama seperti pada data (8a) dan (19a). Untuk menyampaikan informasi yang sama, maka *tiba* lebih tepat diganti dengan *gagal* ‘gagal’, *gugur* ‘gugur’, atau frasa *ora kasil* ‘tidak berhasil’. Hal ini menunjukkan bahwa verba *tiba* tidak memiliki perluasan makna yang sama dengan verba *ochiru* untuk menyatakan tidak memenuhi syarat, seperti gagal atau tidak lulus.

3.2.2.2 Menyatakan Makna Menghilang

Verba *ochiru* memiliki makna perluasan untuk menyatakan sesuatu hilang.

Hilang yang dimaksud pada makna ini menekankan pada keadaan sesuatu yang seharusnya ada di tempat lalu tidak lagi ditemukan.

Data 7a

電話番号がリストから落ちている。

Denwa bango/ ga/ risuto/ kara/ ochiteiru.

Nomor telepon/ Par/ daftar/ Par/ **jatuh**.

‘Nomor teleponnya **terhapus** dari daftar nomor telepon.’

(*webl.io.jp*)

Data 13a

印刷物のページが落ちていることを「落丁」と言う。

Insatsubutsu no pe-ji/ ga/ ochiteiru koto/ wo/ rakuchou/ to iu.

Halaman pada cetakan/ Par/ yang **jatuh** / Par/ *rakuchou*/ disebut.

‘Halaman pada cetakan yang **hilang** disebut “*rakuchou*”.’

(*www2.ninjal.ac.jp*)

Verba *ochiru* pada data (7a) dan (13a) digunakan untuk menyatakan makna ‘hilang’, ‘terhapus’, atau ‘tidak tercantum’. Selain itu, verba tersebut juga dilekatkan dengan verba bantu *-te iru* yang menyatakan bahwa kejadian hilang, terhapus, maupun tidak tercantum merupakan kondisi yang terjadi akibat suatu perbuatan. Pada data(7a) dijelaskan bahwa nomor telepon yang seharusnya ada atau tercantum dalam daftar nomor telepon hilang atau terhapus. Sedangkan data (13a) menjelaskan bahwa halaman yang hilang atau tidak tercantum dalam sebuah cetakan disebut sebagai *rakuchou*.

Berbeda dengan verba *ochiru* yang dapat mengalami perluasan makna hilang, verba *tiba* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna perluasan yang serupa.

Apabila data (7a) dan (13a) diubah ke dalam bahasa Jawa dengan konteks yang sama dan verba *tiba* mengisi posisi verba *ochiteiru* akan menjadi sebagai berikut.

- (11) *Nomer telpone **tiba** saka daftar nomer telpon.* (X)
 Nomor teleponnya/ **jatuh**/ dari daftar nomor telepon.
 ‘Nomor telepon itu **jatuh** dari daftar nomor telepon.’
- (12) *Nomer telpone ilang saka daftar nomer telpon.* (O)
 Nomor teleponnya/ **hilang**/ dari daftar nomor telepon.
 ‘Nomor telepon itu **hilang** dari daftar nomor telepon.’
- (13) *Kaca ing cetakan sing **tiba** iku diarani “rakuchou”.* (X)
 Halaman dalam cetakan/ yang **jatuh** itu/ disebut/ rakuchou.
 ‘Halaman dalam suatu cetakan yang **jatuh** itu disebut sebagai *rakuchou*.’
- (14) *Kaca ing cetakan sing ilang iku diarani “rakuchou”.* (O)
 Halaman dalam cetakan/ yang **hilang** itu/ disebut/ rakuchou.
 ‘Halaman pada cetakan yang hilang itu disebut sebagai *rakuchou*.’

Makna pada kalimat (11) dan (13) tidak menggambarkan situasi yang sama seperti data (7a) dan (13a). Makna verba *tiba* dalam kalimat bahasa Jawa cenderung menjelaskan bahwa sesuatu dari atas menuju ke bawah, bukan menyatakan makna sesuatu yang seharusnya ada hilang. Untuk menjelaskan situasi seperti data (7a) dan (13a), verba *tiba* dapat diubah dengan *ilang* yang berarti ‘hilang’ atau *ora kecathet* yang berarti ‘tidak tercatat’ seperti pada kalimat (12) dan (14).

3.2.2.3 Menyatakan Makna Terlepas Lalu Hilang

Verba *ochiru* yang terkandung dalam data (16a) dan (29a) mengalami perluasan makna ke arah sesuatu terlepas lalu hilang atau tidak lagi menempel, atau sesuatu yang tadinya melekat pada suatu permukaan atau tempat, namun kemudian terlepas.

Data 4a

このしみはどうしても落ちない。

*Kono shimi/ wa/ doushitemo/ **ochinai**.*

Noda ini/ Par/ bagaimanapun/ **tidak jatuh.**
 ‘Bagaimana pun caranya noda ini **tidak akan hilang.**’

(ejje.weblio.jp)

Dalam data (4a), verba *ochinai* merupakan bentuk negatif dari verba *ochiru*. Bentuk negatif verba *ochiru* tersebut digunakan untuk menyatakan bentuk ketidakmungkinan atau kemustahilan yang dipertegas oleh kata *doushitemo*. Sesuai dengan isi data (4a), makna perluasan *ochiru* merujuk pada hilangnya noda dari permukaan pakaian, yang secara logika bukan jatuh ke bawah, melainkan ‘terlepas dan hilang’ akibat proses pencucian atau pembersihan.

Data 9a

シャツの 2 番目のボタンが落ちそうですよ。

Syatsu no 2 ban me no botan/ ga/ ochisoudesu/ yo.

Kancing kedua kemeja/ Par/ sepertinya akan jatuh/ Par.

‘Kancing kemeja yang kedua **sepertinya akan lepas.**’

(tangorin.com)

Verba *ochiru* dalam konteks data (9a) mengacu pada terlepasnya kancing dari baju, yang kemudian diasumsikan akan ‘jatuh’ atau ‘lepas’. Ekspresi asumsi pada kalimat tersebut ditunjukkan oleh bentuk verba *ochiru* yang dilekatkan oleh *-sou*. Verba *ochisou* menandakan bahwa peristiwa lepasnya kancing kemungkinan besar akan terjadi. Dari dua kalimat di atas, verba *ochiru* dapat diterjemahkan sebagai sesuatu ‘lepas’ atau ‘lepas lalu hilang’.

Sedangkan menurut *Baoesastra Jawa*, verba *tiba* tidak memiliki makna perluasan sesuatu terlepas lalu hilang apabila digunakan untuk menyatakan konteks yang sama seperti data (4a) dan (9a).

- (15) *Kepriye wae carane rereged iki ora bakal tiba.* (X)
 Bagaimanapun/ caranya/ kotoran ini/ tidak akan **jatuh.**
 ‘Bagaimanapun caranya noda ini tidak akan **jatuh.**’

- (16) *Kepriye wae carane rereged iki ora bakal **luntur**.* (O)
 Bagaimanapun/ caranya/ kotoran ini/ tidak akan **luntur**.
 ‘Bagaimanapun caranya noda ini tidak akan **luntur**.’
- (17) *Benik kemeja nomer loro kayane arep **tiba**.* (X)
 Kancing kemeja nomor dua/ sepertinya/ akan **jatuh**.
 ‘Kancing kemeja yang kedua sepertinya akan **jatuh**.’
- (18) *Benik kemeja nomer loro kayane arep **copot**.* (O)
 Kancing kemeja nomor dua/ sepertinya/ akan **lepas**.
 ‘Kancing kemeja yang kedua sepertinya akan **lepas**.’

Untuk menyatakan makna sesuatu lepas atau hilang, verba *tiba* pada kalimat (15) akan lebih tepat apabila diganti dengan adjektiva *ilang* yang berarti ‘hilang’ atau *luntur* yang berarti ‘luntur. Sedangkan pada kalimat (17), verba *tiba* terlihat tidak ada masalah apabila dimasukkan ke dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut akan sedikit berubah. *Benik tiba* atau ‘kancing jatuh’ menggambarkan peristiwa kancing dari suatu tempat jatuh ke bawah. Sementara itu, *benik copot* atau ‘kancing lepas’ lebih menekankan peristiwa lepasnya kancing dari sesuatu yang menahannya. Apabila ingin menyatakan makna yang sama seperti data (9a), verba yang tepat untuk menggantikan verba *ochiru* adalah verba *copot* ‘lepas’.

3.2.2.4 Menyatakan Makna Reputasi/ Kualitas/ Kemampuan Rendah atau Merendah

Verba *ochiru* juga mengalami perluasan makna berupa perubahan kualitas, reputasi, atau kemampuan menjadi lebih buruk atau menurun dari sebelumnya.

Data 10a

視力がだんだん落ちていきます。

Shiryoku/ ga/ dandan ochiteimasu.

Pengelihatan/ Par/ perlahan-lahan **jatuh**.

‘Pengelihatan saya perlahan-lahan **memburuk**.’

(tangorin.com)

Data 11a

スキャンダルで会社の評判が**落ちた**。

Sukyandaru/ de/ kaisha no hyouban/ ga/ ochita.

Skandal/ Par/ reputasi perusahaan/ Par/ **jatuh**.

‘Reputasi perusahaan **memburuk** karena skandal.’

(tangorin.com)

Data 12a

果物は甘味が**落ちる**ので、冷やしすぎないようにしましょう。

Kudamono/ wa/ amami/ ga/ ochiru/ node/ hiyashi suginai/ you ni/ shimashou.

Buah/ Par/ rasa manis/ Par/ **jatuh**/ Par/ jangan terlalu mendinginkan/ agar/ mari.

‘Karena rasa manis buah bisa **berkurang**, sebaiknya jangan mendinginkannya terlalu lama.’

(tangorin.com)

Pada data (10a), verba *ochiteimasu* menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk melihat mengalami penurunan atau memburuk secara perlahan. Verba *ochiru* tersebut dilekatkan dengan verba bantu *-te iru* yang pada konteks kalimat memiliki makna kejadian *ochiru* atau keadaan penglihatan menjadi tambah buruk sedang berlangsung. Penurunan ini tidak bersifat tiba-tiba, tetapi progresif, sebagaimana ditunjukkan oleh adverbial *dandan* yang berarti ‘perlahan’. Data (11a) menjelaskan bahwa reputasi suatu perusahaan mengalami kemerosotan, dari yang sebelumnya baik menjadi buruk karena suatu skandal. Dalam konteks ini, verba *ochiru* mengandung makna ‘sesuatu memburuk’ yang dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi citra atau reputasi. Kemudian data (12a) menyatakan rasa manis pada buah-buahan dapat berkurang apabila terlalu lama didinginkan. Sesuatu yang digambarkan mengalami penurunan pada data tersebut adalah rasa atau kualitas dari buah-buahan.

Perluasan makna ini ternyata tidak ditemukan pada verba *tiba* dalam bahasa Jawa. Dengan konteks yang serupa, verba *tiba* tidak dapat berperan sama seperti verba *ochiru*.

- (19) *Pandelengku alon-alon saya **tiba**.* (X)
 Penglihatanku/ pelan-pelan/ semakin **jatuh**.
 ‘Penglihatanku secara perlahan **jatuh**.’

- (20) *Pandhelenganku alon-alon saya **ala**.* (O)
 Penglihatanku/ pelan-pelan/ semakin **buruk**.
 ‘Penglihatanku secara perlahan semakin **memburuk**.’

- (21) *Reputasi perusahaan saya **tiba** amarga skandal.* (X)
 Reputasi perusahaan/ semakin **jatuh**/ karena/ skandal.
 ‘Reputasi perusahaan semakin **jatuh**, karena skandal.’

- (22) *Reputasi perusahaan saya **ala** amarga skandal.* (O)
 Reputasi perusahaan/ semakin **buruk**/ karena/ skandal.
 ‘Reputasi perusahaan semakin **memburuk** karena skandal.’

- (23) *Amarga legine woh-wohan bisa **tiba**, luwih becik aja kesuwen disinggahke ana ing kulkas.* (X)
 Karena/ manis buah-buahan/ dapat **jatuh**/ lebih baik/ jangan terlalu lama/ disimpan/ ada/ di lemari es.
 ‘Karena rasa manis buah-buahan dapat **jatuh**, lebih baik jangan disimpan terlalu lama di lemari es.’

- (24) *Amarga legine woh-wohan bisa **suda**, luwih becik aja kesuwen disinggahke ana ing kulkas.* (O)
 Karena/ masisnya buah-buahan/ dapat **berkurang**/ lebih baik/ jangan terlalu lama/ disimpan/ ada/ di lemari es.
 ‘Karena rasa manis buah-buahan dapat **berkurang**, lebih baik jangan disimpan terlalu lama di lemari es.’

Kalimat (19), (21) dan (23) secara semantis termasuk kalimat yang tidak berterima karena ketidaksesuaian antara subjek dengan predikat sehingga menciptakan makna yang tidak logis. Oleh karena itu, agar ketiga kalimat tersebut dapat menyatakan makna yang serupa seperti data (10a), (11a), dan (12a), maka verba *tiba* akan lebih tepat apabila diganti dengan adjektiva *ala* atau *awon* yang

berarti ‘buruk’ seperti kalimat (20) dan (22). Lalu, *suda* yang berarti ‘berkurang’ seperti kalimat (24).

3.2.2.5 Menyatakan Makna Terbenam

Pada makna perluasan ini, verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan perpindahan ke bawah yang terjadi pada benda langit sehingga tidak terlihat lagi atau dengan kata lain merujuk pada tenggelam atau terbenam.

Data 15a

現場は日が落ちて暗くなっており、横断歩道や信号はなかったということです。

Genba/ wa/ hi/ ga/ ochite/ kuraku natteori/ oudan hodou ya shingo/ wa/ nakatta/ to iu koto desu.

Lokasi kejadian/ Par/ matahari/ **jatuh**/ saat menjadi gelap/ *zebra cross* atau lampu lalu lintas/ Par/ tidak ada/ katanya.

‘Lokasi kejadian sudah gelap karena matahari **terbenam**, dan dikatakan bahwa tidak ada *zebra cross* maupun lampu lalu lintas.’

(newe.yahoo.co.jp)

Data (15a) menjelaskan sesuatu terjadi karena tidak ada *zebra cross* maupun lampu lalu lintas, ditambah matahari sudah terbenam sehingga lokasi kejadian menjadi gelap. Penggunaan verba *ochiru* dalam konteks kalimat tersebut menjelaskan pergerakan matahari dari tempat tinggi (langit) ke tempat rendah hingga matahari tidak terlihat lagi. Berbeda dengan verba *ochiru*, verba *tiba* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna perluasan tersebut walaupun digunakan dalam konteks yang serupa seperti data (15a).

(25) *TKP wis peteng amarga srengengene tiba, lan jarene uga ora ana zebra cross utawa lampu bangjo. (X)*

TKP/ sudah gelap/ karena/ matahari/ **jatuh**/ dan/ katanya juga/ tidak ada/ *zebra cross* atau lampu lalu lintas

‘TKP sudah gelap karena matahari **jatuh**, dan katanya juga tidak ada *zebra cross* ataupun lampu lalu lintas.’

- (26) *TKP wis peteng amarga wis **surup**, lan jarene uga ora ana zebra cross utawa lampu bangjo. (O)*
 TKP/ sudah gelap/ karena/ sudah **sore**/ dan/ katanya juga/ tidak ada/ *zebra cross* atau lampu lalu lintas.
 ‘TKP sudah gelap karena sudah **sore**, dan katanya juga tidak ada *zebra cross* ataupun lampu lalu lintas.’

Penggunaan verba *tiba* pada kalimat (25) tidak dapat menyampaikan makna yang sama seperti data (15a). Agar maksud dari kalimat dapat tersampaikan, verba *tiba* lebih tepat diubah dengan *surup* yang dapat diartikan juga sebagai ‘waktu sore (matahari terbenam)’.

3.2.2.6 Menyatakan Makna Bermuara

Penggunaan verba *ochiru* pada makna ini berkaitan dengan pergerakan aliran air atau arus sungai yang menuju suatu tempat tertentu.

Data 6a

隅田河は東京湾に落ちる。

*Sumidagawa/ wa/ toukyou wan/ ni/ **ochiru**.*

Sungai Sumida/ Par/ Teluk Tokyo/ Par/ **jatuh**.

‘Sungai Sumida **bermuara** di Teluk Tokyo.’

(ejje.weblio.jp)

Data (6a) menyatakan air sungai Sumida mengalir menuju ke dan berhenti di teluk Tokyo. Pada dasarnya, air akan bergerak dari tempat tinggi menuju ke tempat yang lebih rendah, sehingga dapat menggambarkan bahwa posisi teluk Tokyo ada di daerah rendah. Hal tersebut sesuai dengan definisi jatuh yang mana sesuatu bergerak dari atas ke bawah. Akan tetapi, makna pergerakan air atau arus sungai ini tidak dimiliki oleh verba *tiba*.

- (27) *Kali Sumida **tiba** tekan ing Teluk Tokyo. (X)*
 Sungai Sumida/ **jatuh**/ sampai ke Teluk Tokyo.
 ‘Sungai Sumida **jatuh** ke Teluk Tokyo.’
- (28) *Kali Sumida **mili** tekan ing Teluk Tokyo. (O)*
 Sungai Sumida/ **mengalir**/ sampai ke Teluk Tokyo.
 ‘Sungai Sumida **mengalir** sampai ke Teluk Tokyo.’

Kalimat (27) menggambarkan penggunaan verba *tiba* sebagai predikat namun tidak dapat menyampaikan informasi sesuai konteks kalimat sumber. Verba *tiba* tidak memiliki makna serupa seperti verba *ochiru* yang dapat menjelaskan hubungan antara sungai dengan teluk. Verba yang lebih tepat agar informasi yang disampaikan sama seperti data (6a) adalah verba *mili* yang memiliki arti ‘mengalir’. Namun, *mili* hanya menjelaskan pergerakan air dari sungai ke laut, karena dalam bahasa Jawa sendiri tidak memiliki padanan kata yang dengan tepat bermakna ‘bermuara’. Atau kalimat (28) dapat diubah menjadi *Muwarane Kali Sumida ana ing Teluk Tokyo* ‘Muara Sungai Sumida ada di Teluk Tokyo’.

3.2.2.7 Menyatakan Makna Status Sosial atau Taraf Hidup Menurun

Makna verba *ochiru* ini digunakan untuk menggambarkan perubahan kondisi hidup atau keadaan sosial seseorang atau sekelompok orang menjadi tidak sebaik sebelumnya.

Data 1a

あいつはやくざの用心棒に落ちた。

Aitsu/ wa/ yakuza no youjinbou/ ni/ ochita.

Dia/ Par/ pengawal Yakuza/ Par/ **jatuh**.

‘Dia **turun** menjadi pengawal Yakuza’

(*Kihon Doushi Youhou Jiten:97*)

Data (1a) menunjukkan bahwa verba *ochiru* digunakan untuk menggambarkan penurunan status sosial. Dalam konteks ini, menjadi pengawal Yakuza dipandang sebagai posisi yang lebih rendah dibanding pekerjaan sebelumnya, sehingga verba *ochiru* menandai perubahan kondisi hidup yang memburuk atau menurun. Walaupun secara umum memiliki makna ‘jatuh’, verba *tiba* tidak tepat apabila digunakan dalam konteks serupa.

(29) *Dheweke tiba dadi pengawale Yakuza. (X)*

Dia/ **jatuh** menjadi/ pengawal Yakuza.

‘Dia **jatuh** menjadi pengawal Yakuza.’

(30) *Dheweke mudhun dadi pengawale Yakuza. (O)*

Dia/ **turun** menjadi/ pengawalnya Yakuza.

‘Dia **turun** menjadi pengawal Yakuza.’

Untuk menyampaikan makna penurunan status sosial seperti dalam data (1a), verba yang lebih tepat dalam bahasa Jawa ialah *mudhun* atau ‘turun’ dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami kemerosotan martabat atau penurunan posisi.

3.2.2.8 Menyatakan Makna Diserang dan Ditaklukkan

Makna yang dimiliki oleh verba *ochiru* ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa perebutan kekuasaan atau kendali, di mana suatu pihak kehilangan kendali atas sesuatu.

Data 14a

戦国時代には、城が落ちると、夫とともに自害する夫人も多くいた。

Sengoku jidai/ ni/ wa/ shiro/ ga/ ochiru/ to/ otto to tomo ni/ jigai suru/ fujin mo/ ookuita.

Zaman Sengoku/ Par/ Par/ kastil/ Par/ **jatuh**/ Par/ bersama suami/ bunuh diri/ istri juga/ banyak.

‘Pada zaman Sengoku, ketika kastil telah **ditaklukkan**, banyak istri yang melakukan bunuh diri bersama sang suami.’

(www2.ninjal.ac.jp)

Pada data (14a), dijelaskan bahwa pada era Sengoku terdapat sebuah kastil yang telah diserang oleh musuh. Akibat peristiwa itu, para istri bersama dengan suaminya memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Pada konteks kalimat tersebut, verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan bahwa kastil telah ‘diserang’, berhasil ‘ditaklukkan’ dan ‘dikuasai’ oleh pihak lawan.

- (31) *Nalika kastil **tiba** ing jaman Sengoku, akeh garwa padha bunuh diri bareng karo bojone. (X)*
 Saat/ kastil/ **jatuh**/ di zaman Sengoku/ banyak istri/ bunuh diri/ bersama dengan suami.
 ‘Saat kastil **jatuh** di zaman Sengoku, banyak istri yang melakukan bunuh diri bersama dengan suami mereka.’
- (32) *Nalika kastil **wis ditelukake** ing jaman Sengoku, akeh garwa padha bunuh diri bareng karo bojone. (O)*
 Saat/ kastil/ **sudah ditaklukkan**/ di zaman Sengoku/ banyak istri/ bunuh diri/ bersama dengan suaminya.
 ‘Saat kastil **telah ditaklukkan** di zaman Sengoku, banyak istri yang melakukan bunuh diri bersama suami mereka.’

Makna ‘diserang’ atau ‘ditaklukkan’ tidak dimiliki oleh verba *tiba* sehingga tidak dapat digunakan seperti pada kalimat (31) di atas. Verba *tiba* pada kalimat tersebut tidak dapat menjelaskan situasi yang sama seperti pada data (14a) yaitu kastil ditaklukkan atau dikuasai. Oleh karena itu, verba *tiba* lebih tepat diubah dengan verba *ditelukake* yang berarti ‘ditaklukkan’. Di sisi lain, terdapat ungkapan ‘jatuh ke tangan’ yang menggunakan verba *ochiru* dan *tiba*, seperti pada data berikut.

Data 5a

我々の店もついに強欲な人の手に落ちた。

*Wareware no mise/ mo/ tsuini/ gouyokuna hito no/ **te ni ochita**.*

Toko kami/ Par/ akhirnya/ tangan orang serakah / **jatuh**.

‘Toko kami pun akhirnya **jatuh ke tangan** orang yang serakah.’

(ejje.weblio.jp)

Data 18b

*Keris iki kawentar duwe kekuatan sakti kang bisa nggawa malapetaka yen **tiba** ing tangan wong kang salah.*

Keris ini/ terkenal/ memiliki/ kekuatan sakti/ yang/ dapat/ membawa/ malapetaka/ jika/ **jatuh**/ ke tangan orang yang salah.

‘Keris ini terkenal memiliki kekuatan sakti yang dapat membawa malapetaka apabila **jatuh** ke tangan orang yang salah’

(SMP Kelas 7 Kumer Basa Jawa)

Data (5a) menjelaskan tentang suatu kepemilikan toko telah jatuh ke tangan orang yang serakah, sedangkan data (18b) menjelaskan tentang akan terjadi malapetaka apabila keris sakti tersebut jatuh ke tangan yang salah. Kedua verba tersebut menyatakan makna sesuatu ‘berpindah dan dimiliki’ oleh suatu pihak. Akan tetapi, pada data (5a), ungkapan *te ni ochita* termasuk ke dalam satu-kesatuan yang utuh atau idiom, sehingga apabila kata *te* dihilangkan, makna yang dikandung akan berubah.

3.2.2.9 Menyatakan Makna Ambruk atau Roboh

Verba *tiba* mengalami perluasan makna yang menunjukkan peristiwa ambruk atau roboh, yaitu kondisi ketika sesuatu yang sebelumnya berdiri atau dalam posisi tegak, lalu jatuh sepenuhnya.

Data 3b

Dheweke gumun ndeleng tembok sisih kulon omahe tiba.

Dirinya/ heran/ menatap/ dinding bagian barat rumahnya/ **jatuh**

‘Dia menatap heran dinding bagian barat rumahnya yang **roboh**.’

(Panjebar Semangat No.47)

Data 4b

Kedadak sikile Maryanto kesandung watu nganti tiba krungkeb.

Tiba-tiba/ kaki Maryanto/ tersandung batu/ sampai/ **jatuh tengkurap**.

‘Tiba-tiba kaki Maryanto tersandung batu hingga **jatuh tengkurap**.’

(Panjebar Semangat No. 52)

Pada data (3b), verba *tiba* menunjukkan peristiwa runtuh atau robohnya struktur fisik bangunan, yaitu tembok rumah bagian barat. Dalam konteks ini, verba *tiba* berarti ‘roboh’, mengacu pada dinding yang awalnya berdiri kokoh berakhir runtuh atau roboh. Sedangkan verba *tiba* dalam data (4b) menunjukkan peristiwa ambruknya tubuh manusia akibat tersandung. Maryanto yang awalnya berada

dalam keadaan berdiri, jatuh hingga berakhir dalam posisi tengkurap karena tersandung.

Perluasan makna verba *tiba* dalam bahasa Jawa pada dua kalimat tersebut mencerminkan peristiwa ‘ambruk’ atau ‘robok’, baik makhluk hidup maupun benda mati. Namun, dalam bahasa Jepang, verba *ochiru* tidak mengalami perluasan makna yang sama.

- (33) 彼の家の西側の壁が落ちた。(X)
Kare no ie no nishigawa no kabe/ ga/ ochita.
 Dinding bagian barat rumah dia/ Par/ **jatuh**
 ‘Dinding bagian barat rumah dia (laki-laki) **jatuh**.’
- (34) 彼の家の西側の壁が倒れた。(O)
Kare no ie no nishigawa no kabe/ ga/ taoreta.
 Dinding bagian barat rumah dia / Par/ **jatuh**.
 ‘Dinding bagian barat rumah dia (laki-laki) **runtuh**.’
- (35) 急に足が石につまずいて、うつぶせに落ちた。(X)
Kyuu ni/ ashi/ ga/ ishi/ ni/ tsumazuite/ utsubuse/ ni/ ochita.
 Tiba-tiba/ kaki/ Par/ batu/ Par/ tersandung/ tengkurap/ Par/ **jatuh**
 ‘Tiba-tiba kakinya tersandung batu dan ia **jatuh** tengkurap.’
- (36) 急に足が石につまずいて、うつぶせに倒れた。(O)
Kyuu ni/ ashi/ ga/ ishi/ ni/ tsumazuite/ utsubuse/ ni/ taoreta.
 Tiba-tiba/ kaki/ Par/ batu/ Par/ tersandung/ tengkurap/ Par/ **jatuh**.
 ‘Tiba-tiba kakinya tersandung batu dan ia **jatuh** tengkurap.’

Seperti pada kalimat (33), peristiwa ‘runtuh’ tidak dipadankan dengan *ochita*, melainkan dengan verba *taoreru*. Verba *taoreru* lebih tepat digunakan karena verba tersebut memiliki makna sesuatu yang berdiri menjadi roboh. Verba ini juga dapat digunakan untuk menggantikan verba *ochita* pada kalimat (35). Selain untuk menunjukkan posisi yang awalnya berdiri menjadi rebah, verba

taoreru juga menjelaskan sesuatu roboh atau tumbang karena kehilangan keseimbangan, seperti jatuh yang disebabkan oleh kaki tersandung.

3.2.2.10 Menyatakan Makna Sampai atau Mendarat di-

Makna perluasan verba *tiba* selanjutnya yang tidak dimiliki oleh verba *ochiru* dalam bahasa Jepang adalah makna yang menyatakan sampai atau mendarat di suatu tempat.

Data 2b

Sawise ngumbara pirang-pirang taun, dheweke bisa tiba ing tanah kelairane.

Setelah/ mengembara/ bertahun-tahun/ dia/ dapat **jatuh**/ di tanah kelahirannya.

‘Setelah mengembara bertahun-tahun, dia akhirnya **sampai** di tanah kelahirannya.’

(*Panjebar Semangat No.45*)

Data 14b

Dene mustakane tiba ing banyu suci.

Kemudian/ kepalanya/ **jatuh**/ di air suci.

‘Kemudian kepalanya **mendarat** di air suci.’

(*Djaka Lodang No.18-2023*)

Data (2b) menjelaskan perihal ‘dia’ yang sebelumnya mengembara selama bertahun-tahun akhirnya sampai di kampung halamannya. Dalam konteks ini, verba *tiba* menunjukkan bahwa orang tersebut sampai di suatu tempat, yaitu tanah kelahirannya. Verba *tiba* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan makna pergerakan yang berakhir di suatu tempat. Sementara itu, data (14b) menjelaskan perihal bagian kepala seseorang mendarat di air suci. Verba *tiba* dalam kalimat kedua juga menunjukkan makna pencapaian tempat, yakni air suci, sebagai tempat kepala tersebut mendarat atau sampai. Apabila dipadankan dengan bahasa Indonesia, maka yang dapat menggambarkan situasi yang sama adalah verba tiba.

- (37) 何年も放浪したあと、彼は故郷に落ちた。(X)
Nan nen mo/ hourou shita/ ato/ kare/ wa/ furusato/ ni/ ochita.
 Berahun-tahun/ mengembara/ setelah/ dia/ Par/ kampung halaman/
 Par/ **jatuh**.
 ‘Setelah bertahun-tahun mengembara, dia (laki-laki) akhirnya **jatuh**
 di kampung halamannya.’
- (38) 何年も放浪したあと、彼は故郷に着いた。(O)
Nan nen mo/ hourou shita/ ato/ kare/ wa/ furusato/ ni/ tsuita.
 Berahun-tahun/ mengembara/ setelah/ dia/ Par/ kampung halaman/
 Par/ **sampai**.
 ‘Setelah bertahun-tahun mengembara, dia (laki-laki) akhirnya **tiba** di
 kampung halamannya.’
- (39) それから、頭は清水に落ちた。(X)
Sorekara/ atama/ wa/ shimizu/ ni/ ochita
 Kemudian/ kepala/ Par/ air suci/ Par/ **jatuh**
 ‘Kemudian, kepalanya, **jatuh** ke air suci.’
- (40) それから、頭は清水に着いた。(O)
Sorekara/ atama/ wa/ shimizu/ ni/ tsuita.
 Kemudian/ kepala/ Par/ air suci/ Par/ **sampai**.
 ‘Kemudian, kepalanya, **sampai di** air suci.’

Walaupun verba *ochiru* memiliki makna dasar yang sama seperti verba *tiba*, yaitu perpindahan dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah, verba *ochiru* tidak digunakan untuk menunjukkan hasil atau titik akhir berhentinya suatu benda. Verba yang dapat dipadankan dengan verba *tiba* dalam konteks seperti data (2b) dan (14b) adalah verba *tsuku*. Verba *tsuku* mengandung makna ‘mencapai’ atau ‘sampai pada suatu tempat’.

3.2.2.11 Menyatakan Makna Bertepatan Dengan

Data 1b

Tanggal 3 Juni 1985 ngarep iki tiba dina Waisak 2529.
Tanggal 3 Juni 1985/ depan ini/ jatuh/ hari Waisak 2529.
 ‘Tanggal 3 Juni 1985 yang akan datang **bertepatan dengan** hari Waisak 2529.’

(Mekar Sari No.7-1985)

Data 8b

*Tanggap warsa Greja Boro taun 2022 **tiba** dina Setu Kliwon.*

Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022/ **jatuh**/ hari Sabtu Kliwon.

‘Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 **jatuh pada** hari Sabtu Kliwon.’

(Djaka Lodang No.22-2022)

Berdasar konteks kalimat pada data (1b) dan (8b), verba *tiba* mengalami perluasan makna yaitu menunjukkan hubungan waktu antara terjadinya suatu peristiwa dengan titik waktu tertentu. Pada data (1b) verba *tiba* menunjukkan bahwa tanggal 3 Juni 1985 bertepatan dengan hari besar Waisak 2529. Hal ini mengindikasikan bahwa verba *tiba* berfungsi untuk menyatakan kesesuaian waktu antara peristiwa dan waktu tertentu, sehingga dapat diterjemahkan sebagai ‘jatuh pada’ atau ‘bertepatan dengan’. Sementara itu, verba *tiba* pada data (8b) digunakan untuk menyatakan bahwa peringatan ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 terjadi pada salah satu hari pasaran Jawa, yaitu Sabtu Kliwon.

Berbeda dengan verba *tiba*, verba *ochiru* tidak dapat digunakan dalam konteks kalimat seperti dua kalimat di atas. Berikut bentuk dua data di atas apabila diubah ke dalam bahasa Jepang.

- (41) 1985年6月3日は Waisak 2529 に落ちる。(X)

*1985 nen 6 gatsu mikka/ wa/ waisak 2529/ ni/ **ochiru**.*

Tanggal 3 bulan Juni 1985 / Par/ Waisak 2529/ Par/ **jatuh**.

‘Tanggal 3 Juni 1985 **jatuh** pada Waisak 2529.’

- (42) 1985年6月3日は Waisak 2529 と重なる。(O)

*1985 nen 6 gatsu mikka/ wa/ waisak 2529/ to/ **kasanaru**.*

Tanggal 3 bulan Juni 1985 / Par/ Waisak 2529/ Par/ **bertepatan**.

‘Tanggal 3 Juni 1985 bertepatan dengan Waisak 2529.’

- (43) 2022年の Gereja Boro の誕生日がクリウオンの土曜日に落ちる。(X)

2022 nen no Gereja Boro no tanjoubi/ ga/ kuriwon no doyoubi/ ni/ ochiru.

Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 / Par/ Sabtu Kliwon / Par/ **jatuh**.
'Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 **jatuh** di hari Sabtu Kliwon.'

- (44) 2022年の Gereja Boro の誕生日がクリウオンの土曜日と重なる。(O)

2022 nen no Gereja Boro no tanjoubi/ ga/ kuriwon no doyoubi/ to/ kasanaru.

Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 / Par/ Sabtu Kliwon/ Par/ **bertepatan**.

'Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 bertepatan dengan hari Sabtu Kliwon.'

Secara struktur, kalimat (41) dan (43) tampak tidak bermasalah, namun secara semantis termasuk ke dalam kalimat yang tidak berterima. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi predikat yang tidak memiliki kesesuaian makna dengan subjek, sehingga makna kalimat terkesan tidak logis. Agar kedua kalimat tersebut dapat memberikan informasi yang sama seperti data (1b) dan (8b), maka verba *ochiru* lebih tepat diubah dengan verba *kasanaru*. Verba *kasanaru* dapat digunakan untuk menyatakan 'bertepatan dengan' atau 'terjadi di saat yang bersamaan'. Selain verba *kasanaru*, verba *ataru* juga dapat menyatakan makna yang sama sehingga kalimatnya menjadi *1985 nen 6 gatsu mikka wa Waisak 2529 ni ataru*.

3.2.2.12 Menyatakan Makna Mengalami Penderitaan

Verba *tiba* dapat merepresentasikan makna perluasan yang mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami suatu hal buruk. Pemakaian ini serupa dengan penggunaan verba jatuh dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam

ungkapan “jatuh miskin” atau “jatuh ke dalam kesulitan,” yang sama-sama menekankan keterlibatan subjek dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Data 7b

*Sakaluwarga enggal-enggal sumingkir supaya ora **ketiban** bebaya kang gedhe.*

Satu keluarga/ segera/ menyingkir/ agar/ tidak **tertimpa**/ bahaya yang besar.
‘Seluruh anggota keluarga segera menyingkir agar tidak **terkena** malapetaka yang besar.’

(Djaka Lodang No.17-2022)

Verba *ketiban* pada data (7b) merupakan bentuk turunan dari verba *tiba* dengan afiks *ke-...-an*. Afiks tersebut menandai bahwa peristiwa terjadi secara tidak disengaja atau di luar kehendak seseorang. Dalam konteks kalimat ini, verba *ketiban* tidak menunjukkan peristiwa jatuh secara fisik, melainkan mengacu pada seseorang atau sekelompok orang mengalami keadaan buruk atau penderitaan, yang diperjelas dengan nomina *bebaya* atau ‘malapetaka’. Dengan demikian, kalimat tersebut menyatakan bahwa seluruh anggota keluarga akan menanggung malapetaka apabila mereka tidak segera menyingkir atau pergi dari tempat tersebut.

Data 10b

*“Tulungana ya Raden? Aku iki lagi **tiba** apes.”*

Tolonglah/ ya/ Raden?/ Aku/ ini/ sedang **jatuh** sial

‘Tolong aku ya Raden? Aku ini sedang **terkena** sial.’

(Djaka Lodang No.08-2023)

Data (10b) menjelaskan bahwa si pembicara meminta pertolongan kepada Raden karena ia sedang terkena sial. Sesuai dengan konteks kalimat tersebut, verba *tiba* menyiratkan makna mengalami penderitaan. Kemudian makna tersebut diperjelas dengan keberadaan kata berikutnya yaitu kata *apes* atau sial, sehingga arti dari *tiba apes* pada kalimat tersebut adalah ‘mengalami suatu kesialan’ atau

‘terkena sial’. Akan tetapi dalam bahasa Jepang, tidak menggunakan verba *ochiru* untuk mengungkapkan keadaan yang serupa seperti kedua kalimat di atas.

- (45) 一家は大きな災難に**落ちない**ようにすぐにその場を離れた。(X)
*Ikka/ wa/ ookina/ sainan/ ni/ **ochinai**/ you ni/ sugu/ ni/ sono/ ba/ wo/ hanareta.*
 Satu keluarga/ Par/ malapetaka besar / Par/ **tidak jatuh**/ agar/ segera/
 Par/ tempat itu / Par/ menyingkir.
 ‘Satu keluarga segera menyingkir agar **tidak kejatuhan** malapetaka yang besar.’
- (46) 一家は大きな災難に**遭わない**ようにすぐにその場を離れた。(O)
*Ikka/ wa/ ookina sainan/ ni/ **awanai**/ you ni/ sugu ni/ sono ba/ wo/ hanareta.*
 Satu keluarga/ Par/ malapetaka besar/ Par/ **tidak terkena**/ agar/
 segera/ tempat itu/ Par/ menyingkir.
 ‘Satu keluarga segera menyingkir dari tempat itu agar **tidak terkena** malapetaka yang besar.’
- (47) ラデン、助けてよ。私は今不運に**落ちている**。(X)
*Raden/ tasuketeyo/ watashi/ wa/ ima/ fuun/ ni/ **ochiteiru**.*
 Raden/ tolonglah/ aku/ Par/ sekarang/ sial/ Par/ **jatuh**.
 ‘Tolonglah, Raden. Aku sekarang sedang **jatuh** sial.’
- (48) ラデン、助けてよ。私は今**運が悪い**んだ。(O)
*Raden/ tasuketeyo/ watashi/ wa/ ima/ **un/ ga/ waruinda**.*
 Raden/ tolonglah/ aku/ Par/ sekarang/ **keberuntungan**/ Par/ **buruk**.
 ‘Tolonglah, Raden. Aku sekarang sedang **sial**.’

Verba *ochiru* tidak memiliki makna mengalami penderitaan sehingga tidak bisa diaplikasikan seperti yang tertera pada kalimat (45) dan (47). Pada kalimat (45) penggunaan verba *ochinai* akan lebih sesuai apabila diganti dengan verba *awanai*, bentuk negasi dari verba *au* (遭う). Hal ini dikarenakan verba *au* memiliki makna yang menyatakan seseorang bertemu atau mengalami suatu hal yang tidak terduga, seperti kecelakaan, insiden, dan lain-lain. Berikutnya, untuk menyatakan ‘terkena

sial’, kalimat (47) dapat menggunakan ungkapan *un ga warui* yang berarti ‘keberuntungannya buruk’ atau ‘sial’.

3.2.2.13 Menyatakan Makna Sudah Diputuskan atau Ditetapkan

Perbedaan makna terakhir adalah maknanya yang menyatakan sesuatu telah diputuskan atau ditetapkan yang dimiliki oleh verba *tiba* dalam bahasa Jawa.

Data 9b

Pilihane **tiba** marang Bu Rofiah sing piyantune sabar lan gemati.

Pilihannya/ **jatuh**/ kepada Bu Rofiah/ yang penyabar dan perhatian.

‘Pilihannya **jatuh** kepada Bu Rofiah yang penyabar dan perhatian.’

(Djaka Lodang No.02-2023)

Data (9b) menunjukkan bahwa sebuah pilihan jatuh kepada Bu Rofiah karena dia dikenal sebagai orang yang sabar dan *gemati*. Dalam konteks ini, verba *tiba* tidak dimaknai sebagai peristiwa jatuh, melainkan menyatakan makna keputusan yang sudah ditetapkan. Penggunaan verba *tiba* dalam kalimat tersebut menandai bahwa Bu Rofiah adalah hasil akhir dari sebuah pilihan.

Data 17b

Salah siji paukiman kang **ditibakake** dening tetua adat yaiku Lurah Nahat dicopot kalungguhane.

Salah satu hukuman yang **dijatuhkan** oleh tetua adat/ yaitu/ Lurah Nahat/ dicopot/ pangkatnya

‘Salah satu hukuman yang **dijatuhkan** oleh tetua adat yaitu pencopotan pangkat milik Lurah Nahat.’

(Djaka Lodang No.52-2023)

Data (17b) menyatakan bahwa tetua adat telah menjatuhkan hukuman berupa pencopotan jabatan milik Lurah Nahat. Dalam konteks ini, verba *ditibakake*, atau bentuk pasif dari verba *tiba*, berfungsi sebagai penanda bahwa suatu keputusan telah ditetapkan oleh pihak ketiga. Dengan adanya verba *ditibakake*, maka tindakan pencopotan jabatan Lurah Nahat sebagai sebuah hukuman bukan lagi sebuah

kemungkinan, melainkan sesuatu yang sudah ditetapkan atau sebuah keputusan akhir.

- (49) 選択はロフィアーさんに落ちた。(X)

Sentaku/ wa/ rofia-san/ ni/ ochita.

Pilihan/ Par/ Rofiah/ Par/ **jatuh**

‘Pilihannya **jatuh** ke Rofiah san.’

- (50) 選択はロフィアーさんに決まった。(O)

Sentaku/ wa/ rofia-san/ ni/ kimatta.

Pilihan/ Par/ Rofiah/ Par/ **diputuskan.**

‘Pilihannya **jatuh** kepada Rofiah san.’

- (51) 長老によって落ちられた判決の一つは、ナハット村長の職の剥奪であった。(X)

Chourou ni yotte/ ochirareta hanketsu no hitotsu / wa/ nahatto sonchou no shoku no hakudatsu de atta.

Oleh tetua/ salah satu hukuman yang **dijatuhkan**/ hukuman/ Par/ pencabutan jabatan Lurah Nahat.

‘Salah satu hukuman yang **dijatuhkan** oleh tetua adalah pencabutan jabatan Lurah Nahat.’

- (52) 長老によって下された判決の一つは、ナハット村長の職の剥奪であった。(O)

Chourou ni yotte/ kudasareta hanketsu no hitotsu/ wa/ nahatto sonchou no shoku no hakudatsu de atta.

Oleh tetua / salah satu hukuman yang **diputuskan** /Par/ pencabutan jabatan Lurah Nahat.

‘Salah satu hukuman yang **dijatuhkan** oleh tetua adalah pencabutan jabatan Lurah Nahat.’

Berbeda dengan verba *tiba*, verba *ochiru* tidak memiliki makna sesuatu telah diputuskan atau ditetapkan, sehingga verba tersebut kurang tepat digunakan pada konteks yang serupa seperti milik data (9b) dan (17b). Verba yang lebih tepat untuk menggantikan *ochita* pada kalimat (49) adalah verba *kimaru* yang menyatakan makna ditetapkan atau diputuskan. Sama seperti kalimat sebelumnya, *ochirareta* dalam kalimat (51) juga tidak tepat untuk digunakan pada konteks

tersebut. Padanan kata yang sesuai untuk menggantikan verba *ochirareta* yakni verba *kudasu* karena makna *kudasu* menekankan pada memberi atau menjatuhkan keputusan seperti hukuman dan perintah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 39 data (20 data verba *ochiru* dan 19 data verba *tiba*) yang disajikan, dapat ditarik beberapa simpulan mengenai persamaan dan perbedaan keduanya, baik dari segi struktur maupun makna.

4.1.1 Persamaan dan Perbedaan Struktur

Analisis struktur kalimat intransitif menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki struktur yang sama, yaitu *subjek + predikat* dengan fungsi predikat diisi oleh verba intransitif *ochiru* dan *tiba*. Selain itu, pada pembentukan frasa verba, ditemukan kesamaan pola frasa verba yang terdiri dari *adverbia + verba*. Sedangkan, perbedaan ditemukan dalam pembentukan frasa verba dimana dalam bahasa Jawa dapat berupa *verba + verba*. Perbedaan yang lain terdapat pada penggunaan konjungsi pemilihan dengan struktur *verba + konjungsi + verba*.

4.1.2 Persamaan dan Perbedaan Makna

Verba *ochiru* dan verba *tiba* memiliki satu persamaan makna, yaitu (1) makna dasar menyatakan pergerakan atau perpindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Sedangkan, perbedaan makna seluruhnya terletak pada makna perluasan, yaitu (1) makna tidak memenuhi syarat, dipadankan dengan *gagal*, *gugur*, atau *ora kasil*; (2) makna menghilang dipadankan dengan *ilang*; (3) makna terlepas lalu hilang, dipadankan dengan *ilang*, *luntur*, atau *copot*; (4) makna

reputasi/ kualitas/ kemampuan merendah, dipadankan dengan *ala* atau *suda*; (5) makna terbenam, dipadankan dengan *surup*; (6) makna bermuara, dipadankan dengan *mili tekan ing*; (7) makna status sosial atau taraf hidup menurun, dipadankan dengan *mudhun*; dan (8) makna diserang lalu ditaklukkan, dipadankan dengan *ditelukake*; (9) makna ambruk atau roboh, dipadankan dengan *taoreru*; (10) makna sampai atau mendarat di-, dipadankan dengan *tsuku*; (11) makna bertepatan dengan, dipadankan dengan *kasamaru* atau *ataru*; (12) makna mengalami penderitaan, dipadankan dengan *au* atau *un ga warui*; (13) makna sudah diputuskan atau ditetapkan, dipadankan dengan *kimaru* atau *kudasu*.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada perbandingan struktur dan makna antara verba *ochiru* dalam bahasa Jepang dan verba *tiba* dalam bahasa Jawa. Masih banyak verba bahasa Jepang yang memiliki polisemi lebih dari verba *ochiru*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut verba dalam bahasa Jepang, tidak hanya kelompok verba intransitif, melainkan juga verba transitif. Selain itu, bagaimana jika diubah atau diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari, entah itu bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing, maka padanan kata apa yang dapat digunakan.

要旨

本論文のタイトルは「日本語の動詞“落ちる”とジャワ語の動詞“tiba”の構造と意味の比較」である。本論文では、動詞「落ちる」と動詞「tiba」を用いた文の構造および意味の類似点と相違点を明らかにすることを目的とする。動詞「落ちる」と動詞「tiba」は多義語である。両動詞は、上から下への移動という基本義や文の構造が似ている。しかし、「落ちる」と「tiba」の転義には多くの違いがある。

本論文で使用したデータは「ejje.weblio.jp」、「tangorin.com」、「yourei.jp」などの日本語のサイト、「news.yahoo.jp」や「www3.nhk.or.jp」などのニュース記事、および「Djoko Lodang」や「Panjebur Semangat」などの雑誌から取った。本論文では「metode simak」と「teknik catat」でデータが収集された。そして、データは「metode padan intralingual」と「analisis kontrastif」のアプローチを使って分析した。分析結果は、「metode informal」を使って、分かりやすい言葉で記述した。本論文はSutedi と秋元による日本語の自動詞文の構造と、Wedhawati によるジャワ語の自動詞文の構造の理論を使用した。また、「落ちる」の意味は『学習新国語辞典』と『基本用語辞典』、「tiba」の意味は『Baoesastra Jawa』を参考した。

分析の結果は、文構造において2つの類似点と2つの相違点があった。また、意味においては1つの類似点と13の相違点が認められた。

1. 動詞「落ちる」と動詞「tiba」は自動詞である。日本語とジャワ語の自動詞文の構造の類似点は以下の通りである：

データ 3a

吊り橋 が 落ちた。

S / Par/ P

(ejje.webllo.jp)

データ 13b

Arenge tiba.

S / P

(Djaka Lodang No.07-2022)

上記のデータは、主語＋述語という文構造を持ち、述語には自動詞「落ちる」と「tiba」が用いられている。さらに、日本語とジャワ語の自動詞文は、補語としての目的語が必要としない。

2. 日本語の動詞「落ちる」とジャワ語の動詞「tiba」の意味の類似点は2つある。それは上から下へ移動すると同じ意味である。

データ 2a

猿も木から落ちる。

(Reikai Shin Kokugo Jiten)

データ 9b

Pesawat TNI T50i Golden Eagle tiba nalika lagi akrobat ing awang-awang.

(Djaka Lodang No.04-2021)

データ（2a）は、猿が高い所にある木から下へ移動する様子を示している。一方、データ（9b）は、アクロバット中の飛行機が突然空から落下し

たを示している。これら二つのデータから、動詞「落ちる」と「tiba」は上から下へ移動するという同じ意味を持つことが分かる。

3. 日本語の動詞「落ちる」とジャワ語の動詞「tiba」は13つの相違点がある。それは①資格が取れない、②ぬける、③取れて、なくなる、④地位・品質・程度などが低くなる、⑤太陽・月などが沈む、⑥川などが流れ込む、⑦身分や暮らしの程度などが下がる、⑧せめ落とされる、⑨倒れる、⑩ある場所に着く、⑪時間が物事とかさなる、⑫苦しむを味わう、⑬何かが決められたと相違点である。

データ 19a

次は6人のグループ面接で5人が**落ちる**。

(www.sanspo.com)

データ(19a)の「落ちる」は、選考や試験の文脈において「資格が取れない」という意味を表している。この意味は動詞「tiba」には存在しないため、同じ文脈では動詞「gagal」や「ora kasil」を使用することができる。

したがって、本論文を通して筆者は、日本語とジャワ語の自動詞文が同じ構造を持つことを知った。しかし、連語の形成においては違う構造を持つ。さらに、動詞「落ちる」と動詞「tiba」の基本義は同じであっても、その転義は全く違うものである。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, M. (2001). *Nihongo Kyouiku Yoku Wakaru Goi*. アルク.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi revisi, cetakan keempat). Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, I. (Ed.). (2006). *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku* (Shohan, 10. satsu). Tōkyō: Surī Ē Nettowāku.
- Karimah, S. (2017). *Analisis Kontrastif Verba Ochiru dalam Bahasa Jepang dan Verba Jatuh dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishūkan shoten.
- Koizumi, T. (Ed.). (2000). *Nihongo Kihon Dōshi Yōhō Jiten*. Tōkyō: Taishūkan shoten.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mabuchi, K. (Ed.). (2011). *Gakushuu Shin Kokugo Jiten*. Tōkyō: Kōdansha.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Poedjosoedarmo, S. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters.
- Pratiwi, Y. G., Sudjianto, S., & Karyati, A. (2020). *Analisis Makna Kata Jatuh dalam Bahasa Jepang dan Perbandingannya dalam Bahasa Sunda. IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.33751/idea.v2i2.2780>
- Sasangka, S. S. T. W. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa* (Ed. 2., ed. rev.). Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudjianto, D. A., & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc*, 250.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Tata-bahasa-Jawa-mutakhir-Wedhawati-WiwinErniS./c8025f25562eb698a5616049a4f9ccc9617e4a28>
- Ota, M. (2012). *Idō Dōshi 'Ochiru' no Imi Bunseki*. Nagoya Daigaku Daigakuin Kokusai Gengo Bunka Kenkyūka Nihon Gengo Bunka Senkō. <https://doi.org/10.18999/isslc.13.9>

LAMPIRAN DATA

I. Persamaan dan Perbedaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

1. Persamaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Data Bahasa Jepang	Data Bahasa Jawa	Struktur	Persamaan dan Perbedaan
Data 3a 吊り橋が落ちた。 <i>Tsurubashi ga ochita.</i> ‘Jembatan gantung jatuh .’	Data 6b <i>Arengé tiba.</i> ‘Arang itu jatuh .’	Bahasa Jepang: S + Par + P	Persamaan: - Memiliki struktur S+P - Predikat dapat diisi kata atau frasa verba.
Data 16a 軽いものはゆっくり落ちる。 <i>Karui mono wa yukkuri ochiru.</i> ‘Benda yang ringan jatuh perlahan .’	Data 16b <i>Aku dhewe tiba semaput.</i> ‘Aku sendiri jatuh pingsan .’	Bahasa Jawa: S + P	
Data 18a 数字は昨季と比べて少し落ちている。 <i>Suuji wa sakuki to kurabete sukoshi ochiteiru.</i>	Data 15b <i>Dhuwit recehan tetep ngadeg lan ora tiba.</i> ‘Uang koin tetap berdiri dan tidak jatuh .’	Bahasa Jepang: Adv+ V	Persamaan: - Predikat diisi frasa verba

‘Angkanya sedikit menurun dibanding musim lalu.’		Bahasa Jawa: Adv + V	- Struktur frasa verba berupa adverbial + verba
---	--	------------------------------------	---

2. Perbedaan Struktur Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Data Bahasa Jepang	Data Bahasa Jawa	Struktur	Persamaan dan Perbedaan
	Data 11b <i>Jalidin tiba kegeblag.</i> ‘Jalidin jatuh terlentang .’	Bahasa Jawa: V + V	Perbedaan: - Frasa verba dengan struktur verba + verba tidak dimiliki oleh bahasa Jepang.

	Data 12b <i>Budhe ora ana ing boncengan, ketinggal apa tiba ing dalan.</i> ‘Budhe tidak ada di bangku penumpang, entah tertinggal apa jatuh di jalan.’	Bahasa Jawa: V + Konj + V	Perbedaan: - Struktur frasa verba bahasa Jepang tidak menggunakan konjungsi
--	--	---	---

II. Persamaan dan Perbedaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

1. Persamaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Data Bahasa Jepang	Data Bahasa Jawa	Persamaan dan Perbedaan	Padanan Kata
Data 2a 猿も木から落ちる。 <i>Saru mo ki kara ochiru.</i> ‘Monyet pun terjatuh dari pohon.’	Data 9b <i>Pesawat TNI T50i Golden Eagle tiba nalika lagi akrobat ing awang-awang.</i> ‘Pesawat TNI T50i Golden Eagle jatuh saat sedang melakukan akrobat di langit.’	Persamaan: - Menyatakan makna pergerakan dari	

Data 17a 衝突のあと道路脇の谷に落ちたタンクローリーから煙が立ちのぼる。 <i>Shoutotsu no ato douro waki no tani ni ochita tankuro-ri- kara kemuri ga tachinoboru.</i> ‘Asap mengepul dari truk tangki yang jatuh ke jurang setelah mengalami tabrakan.’	Data 13b <i>Kemrisik pang cilik sing tiba melu nyipta suwasana tintrim.</i> ‘Gemerisik ranting kecil yang jatuh ikut menciptakan suasana yang tenang’	tempat tinggi ke tempat rendah. Perbedaan: -	
--	--	---	--

2. Perbedaan Makna Verba *Ochiru* dan Verba *Tiba*

Data Bahasa Jepang	Data Bahasa Jawa	Persamaan dan Perbedaan	Padanan Kata
Data 8a 落ちなければ今年中に運転免許がとれます。 <i>Ochinakereba kotoshi chuu ni untenmenkyo ga toremasu.</i> ‘Jika tidak gagal, tahun ini aku bisa mendapatkan SIM.’		Persamaan: - Perbedaan:	- <i>Gagal</i> - <i>Gugur</i> - <i>Wurung</i>

Data 19a 次は 6 人のグループ面接で 5 人が落ちる。 <i>Tsugi wa 6 nin no guru-pu mensetsu de 5 nin ga ochiru.</i> ‘Selanjutnya dalam wawancara kelompok berisi 6 orang, 5 orang diantaranya gagal.’		- Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan tidak memenuhi syarat.	- <i>Ora kasil</i>
Data 7a 電話番号がリストから落ちている。 <i>Denwa bango ga risuto kara ochiteiru.</i> ‘Nomor teleponnya terhapus dari daftar nomor telepon.’		Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan hilang.	- <i>Ilang</i>
Data 23a 印刷物のページが落ちていることを「落丁」と言う。 <i>Insatsubutsu no pe-ji ga ochiteiru koto wo rakuchou to iu.</i> ‘Halaman pada cetakan yang hilang disebut <i>rakuchou</i>.’			

Data 4a このしみはどうしても落ちない。 <i>Kono shimi wa doushitemo ochinai.</i> ‘Bagaimana pun caranya noda ini tidak akan hilang.’		Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu terlepas lalu hilang.	- <i>Luntur</i> - <i>Ilang</i> - <i>Copot</i>
Data 9a シャツの２番目のボタンが落ちそうですよ。 <i>Syatsu no 2 ban me no botan ga ochisoudesu yo.</i> ‘Kancing kemeja yang kedua sepertinya akan lepas.’			
Data 10a 視力がだんだん落ちていきます。 <i>Shiryoku ga dandan ochiteimasu.</i> ‘Pengelihatan saya perlahan-lahan memburuk.’		Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk	- <i>Ala</i> - <i>Awon</i> - <i>Suda</i>

Data 11a スキャンダルで会社の評判が落ちた。 <i>Sukyandaru de kaisha no hyouban ga ochita.</i> ‘Reputasi perusahaan memburuk karena skandal.’		menyatakan kulaitas/ reputasi/ kemampuan menurun.	
Data 12a 果物は甘味が落ちるので、冷やしすぎないようにしましょう。 <i>Kudamono wa amami ga ochiru node hiyashi suginai you ni shimashou.</i> ‘Karena rasa manis buah bisa berkurang, sebaiknya jangan mendinginkannya terlalu lama.’			
Data 15a 現場は日が落ちて暗くなっており、横断歩道や信号はなかったということです。		Persamaan: - Perbedaan:	- <i>Surup</i>

<i>Genba wa hi/ ga ochite kuraku natte ori oudan hodou ya shingo wa nakatta to iu koto desu.</i> ‘Lokasi kejadian sudah gelap karena matahari terbenam, dan dikatakan bahwa tidak ada <i>zebra cross</i> maupun lampu lalu lintas.’		- Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan terbenam.	
Data 6a 隅田河は東京湾に落ちる。 <i>Sumida gawa wa Toukyou wan ni ochiru.</i> ‘Sungai Sumida bermuara di Teluk Tokyo.’		Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan aliran arus sungai atau bermuara.	- <i>Mili tekan ing</i>
Data 1a あいつはやくざの用心棒に落ちた。 <i>Aitsu wa yakuza no youjinbou ni ochita.</i>		Persamaan: - Perbedaan:	- <i>Mudhun</i>

‘Dia turun menjadi pengawal Yakuza’		- Verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan penurunan status sosial.	
Data 14a 戦国時代には、城が落ちると、夫とともに自害する夫人も多くいた。 <i>Sengoku jidai ni wa shiro ga ochiru to otto to tomo ni jigai suru fujin mo ookuita.</i> ‘Pada zaman Sengoku, ketika kastil ditaklukkan , banyak istri yang melakukan bunuh diri bersama sang suami.’		Persamaan: - Perbedaan: Menurut <i>Baoesastra Jawa</i> verba <i>tiba</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu diserang atau ditaklukkan.	- <i>Ana ing kuwasane</i> - <i>Ditelukake</i>
	Data 3b <i>Dheweke gumun ndeleng tembok sisih kulon omahe tiba.</i>	Persamaan: - Perbedaan:	- 倒れる

	‘Dia menatap heran dinding bagian barat rumahnya yang roboh.’	- Verba <i>ochiru</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu ambruk atau roboh.	
	Data 4b <i>Kedadak sikile Maryanto kesandung watu nganti tiba krungkeb.</i> ‘Tiba-tiba kaki Maryanto tersandung batu hingga jatuh tengkurap.’		
	Data 2b <i>Sawise ngumbara pirang-pirang taun, dheweke bisa tiba ing tanah kelairane.</i> ‘Setelah mengembara bertahun-tahun, dia akhirnya sampai di tanah kelahirannya.’	Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>ochiru</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu sampai atau mendarat di suatu tempat.	- 着く
	Data 14b <i>Dene mustakane tiba ing banyu suci.</i>		

	‘Kemudian kepalanya mendarat di air suci.’		
	Data 1b Tanggal 3 Juni 1985 ngarep iki tiba dina Waisak 2529. ‘Tanggal 3 Juni 1985 yang akan datang bertepatan dengan hari Waisak 2529.’ Data 8b Tanggal warsa Greja Boro taun 2022 tiba dina Setu Kliwon. ‘Ulang tahun Gereja Boro tahun 2022 jatuh pada hari Sabtu Kliwon.’	Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>ochiru</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu terjadi bertepatan dengan hal lain.	- 重なる
	Data 7b <i>Sakaluwarga enggal-enggal sumingkir supaya ora ketiban bebaya kang gedhe.</i> ‘Seluruh anggota keluarga segera menyingkir agar tidak terkena malapetaka yang besar.’	Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>ochiru</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan seseorang	- 遭う - 運が悪い

	Data 10b <i>“Tulungana ya Raden? Aku iki lagi tiba apes.”</i> ‘Tolong aku ya Raden? Aku ini sedang terkena sial.’	atau sekelompok orang mengalami penderitaan.	
	Data 9b <i>Pilihane tiba marang Bu Rofiah sing piyantune sabar lan gemati.</i> ‘Pilihannya jatuh kepada Bu Rofiah yang merupakan orang yang sabar dan perhatian.’ Data 17b <i>Salah siji paukuman kang ditibakake dening tetua adat yaiku Lurah Nahat dicopot kalungguhane.</i> ‘Salah satu hukuman yang dijatuhkan oleh tetua adat yaitu pencopotan pangkat milik Lurah Nahat.’	Persamaan: - Perbedaan: - Verba <i>ochiru</i> tidak memiliki makna untuk menyatakan sesuatu ditetapkan atau diputuskan.	- 決まる - 下す

BIODATA

Nama : Inggar Pranadya Fariaji
NIM : 13020221130035
TTL : Sleman, 18 Januari 2003
Alamat : Ngebong RT.05/RW.24,
Margorejo, Kec. Tempel, Kab.
Sleman, DIY
No. Telepon : 085779169598
E-mail : inggar.nadya@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. SDN Klegung 1 Tempel (2009-2015)
2. SMPN 1 Muntilan (2015-2018)
3. SMAN 1 Sleman (2018-2021)
4. Universitas Diponegoro (2021-2026)

Pengalaman Kepanitiaan :

1. Wakil Koordinator Divisi Konsumsi ORENJI 2023